

**SKRIPSI**

**PEMBARUAN LA MADDAREMMENG SULTAN SHALEH  
TERHADAP KEBIJAKAN PENGHAPUSAN BUDAK  
DI KERAJAAN BONE: 1625-1643**



**OLEH**

**ANDI NURUL YASMIN  
NIM: 2020203880230026**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M/1446 H**

**PEMBARUAN LA MADDAREMMENG SULTAN SHALEH  
TERHADAP KEBIJAKAN PENGHAPUSAN BUDAK DI  
KERAJAANBONE: 1625-1643**



**OLEH**

**ANDI NURUL YASMIN  
NIM: 2020203880230026**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora  
(S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab  
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M/1446 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pembaharuan La Maddaremmeng Sultan Shaleh  
Terhadap Kebijakan Penghapusan Budak Di  
Kerajaan Bone: 1625-1643

Nama Mahasiswa : Andi Nurul Yasmin


Nomor Induk Mahasiswa : 2020203880230026

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam


Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah  
B-1726/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (.....)

NIP : 19641231 199203 1 045

Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (.....)

NIP : 19620311 198703 2 002

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



  
A. Nurkidam, M. Hum  
NIP: 196412311992031045

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pembaruan La Maddaremmeng Sultan Shaleh Terhadap Kebijakan Penghapusan Budak Di Kerajaan Bone: 1625-1643.  
Nama Mahasiswa : Andi Nurul Yasmin  
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203880230026  
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah B-1726/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023  
Tanggal Kelulusan : 24 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Ketua) (.....)  
Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (Sekertaris) (.....)  
Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag., (Anggota) (.....)  
Dr. Ahmad Yani, S.Hum., M.Hum. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M. Hum  
NIP. 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkanterimah kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Andi Basir dan Ibunda tercinta Husna M, serta saudara saya Andi Rabiatul Adawiyah dan Andi Safwat Syarif, dengan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

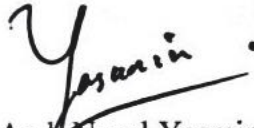
Ucapan terimah kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I. beserta Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I dan Wakil Dekan II atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam yang tiada henti memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.

4. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. dan Ibu Dra. Hasnani, M.Hum. selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas bantuan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Ibu Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing serta mengarahkan penulis selama studi.
6. Civitas Akademik Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang selama ini telah mendidik selama belajar di IAIN Parepare.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya dan Kabag Fuad serta Staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama studi di IAIN Parepare.
8. Saudara Andi Rafly Imam Pradana, saudara Abd. Rahman dan sahabat-sahabat seperjuangan selama menjalankan studi, saudara Kamra, Nismayana, Wahyuni dan Nurlaila. Yang telah memberikan doa, motivasi, materi dan dukungan penuh selama penyusunan skripsi.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah. Penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 16 Desember 2024 M  
14 Jumadil Akhir 1446 H  
Penulis

  
And Nurul Yasmin  
NIM. 2020203880230026

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Andi Nurul Yasmin  
NIM : 2020203880230026  
Tempat/Tgl. Lahir : Tuppu, 16 Juni 2002  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul Skripsi : Pembaharuan La Maddaremmeng Sultan Shaleh Terhadap Kebijakan Penghapusan Budak Di Kerajaan Bone: 1625-1643.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dangelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 18 Desember 2024

Penyusun,



Andi Nurul Yasmin  
NIM. 2020203880230026

## ABSTRAK

Andi Nurul Yasmin. *Pembaruan La Maddaremmeng Sultan Shaleh Terhadap Kebijakan Penghapusan Budak di Kerajaan Bone: 1625-1643* (dibimbing oleh Nurkidam dan Hj. Hasnani)

Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisa perbudakaan di kerajaan Bone pada masa Raja La Maddaremmeng: 1625-1643, serta menganalisa Upaya La Maddaremmeng terhadap kebijakan penghapusan budak di kerajaan Bone 1625-1643. Permasalahan penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana perbudakaan kerajaan Bone pada masa Raja La Maddaremmeng: 1625-1643, 2) Bagaimana Upaya La Maddaremmeng terhadap kebijakan penghapusan budak di kerajaan Bone 1625-1643.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Sumber utama yang digunakan adalah lontara serta literatur yang relevan dengan peristiwa tersebut. Proses analisis data dilakukan melalui metode heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Serta teori yang digunakan adalah teori statifikasi sosial dan teori konflik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Perbudakan di kerajaan Bone telah ada jauh sebelum Islam datang, karena sejak dahulu kerajaan Bone telah mengenal sistem kasta. Adapun beberapa faktor yang menjadikan seseorang menjadi budak yaitu, faktor keturunan, faktor perang, faktor ekonomi. Sistem perbudakan yang telah mengakar dan menjadi tradisi di kerajaan menjadikan perbudakan sukar untuk dihapuskan. 2) Dalam upaya penghapusan budak, La Maddaremmeng menghadapi tantangan besar dari kalangan bangsawan. penolakan yang dilakukan para bangsawan menjadikan konflik internal dalam kerajaan Bone. Kebijakan ini juga memicu konflik dengan Kerajaan Gowa, yang berakhir dengan kekalahan Bone dalam perang "BetaEriPasempe". Akibatnya, rakyat Bone di perbudakan oleh Gowa. upaya La Maddaremmeng dalam menghapuskan perbudakan diduga karena faktor politik, akibat kekalahan pada peristiwa *musu selleng*. Namun, jika melihat kebijakan lain yang dikeluarkan oleh La Maddaremmeng, boleh jadi kebijakan ini dikeluarkan juga atas dasar agama.

**Kata Kunci:** La Maddaremmeng, Penghapusan Budak, Konflik Sosial.



## ABSTRAK

Andi Nurul Yasmin, La Maddaremmeng Sultan Shaleh Update on the Policy Of Abolition of Slaves in the Kingdom of Bone: 1625-1643 (Supervised by A. Nurkidam, and Hj Hasnani).

The purpose of this research is to analyze slavery in the Bone Kingdom during the reign of King La Maddaremmeng (1625–1643), as well as to analyze La Maddaremmeng's efforts to abolish slavery in the Bone Kingdom from 1625 to 1643. The research problems are as follows: 1) How was slavery in the Bone Kingdom during the reign of King La Maddaremmeng (1625–1643)? 2) What were La Maddaremmeng's efforts to abolish slavery in the Bone Kingdom from 1625 to 1643

This research uses a historical research method with a type of library research. The main sources used are Lontara manuscripts and literature relevant to the event. The data analysis process is carried out using heuristic methods, source criticism, interpretation, and historiography. The theories used are social stratification theory and conflict theory.

The research results show that: 1) Slavery in the Bone Kingdom existed long before the arrival of Islam, as the Bone Kingdom had already adopted a caste system. Several factors led to someone becoming a slave, including lineage, war, and economic factors. The entrenched system of slavery in the kingdom made it difficult to abolish. 2) In efforts to abolish slavery, La Maddaremmeng faced significant resistance from the aristocracy, who opposed the policy. This internal conflict within Bone also triggered tensions with the Gowa Kingdom, culminating in Bone's defeat in the "BetaEri Pasempe" war. Consequently, the people of Bone were enslaved by Gowa. La Maddaremmeng's efforts to eliminate slavery are suspected to have been politically motivated due to the defeat in the musuh selleng (enemy attack) event. However, considering other policies issued by La Maddaremmeng, it is possible that this policy was also based on religious grounds.

**Keywords:** La Maddaremmeng, Abolition of Slaves, Social Conflict

## الملخ

يهدف هذا البحث إلى تحليل العبودية في مملكة بوني خلال فترة حكم الملك لا ماددارم مَنع (

1625-1643) وكذلك تحليل

تتضمن إشكالية 1643. إلى 1625 جهود لا ماددارم مَنع تجاه سياسة إلغاء العبودية في مملكة بوني من

كيف (1): البحث

كيف كانت (2) كانت العبودية في مملكة بوني خلال فترة حكم الملك لا ماددارم مَنع (1625-1643)؟

جهود لا ماددارم مَنع

إلى 1625 1643 تجاه سياسة إلغاء العبودية في مملكة بوني من "



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRAK .....	viii
المخلص .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah/ Pengertian Judul .....	12
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	14
G. Landasan Teori .....	21
H. Bagan kerangka pikir.....	28
I. Metode Penelitian .....	30
BAB II KERAJAAN BONE.....	39
A. Sejarah Kerajaan Bone .....	39

B. Proses Masuknya Islam di Kerajaan Bone .....	42
BAB III BIOGRAFI LA MADDAREMMENG SULTAN SHALEH .....	51
A. La Maddaremmeng Sultan Shaleh.....	51
B. Kerajaan Bone Masa pemerintahan La Maddaremmeng .....	55
BAB IV PEMBAHARUAN LA MADDAREMMENG SULTAN SHALEH TERHADAP KEBIJAKAN PENGHAPUSAN BUDAK DI KERAJAAN BONE: 1625-1643 .....	63
A. Perbudakan di Kerajaan Bone pada Masa Raja La Maddaremmeng: 1625-1670 .....	63
B. Upaya La Maddaremmeng Terhadap Kebijakan Penghapusan Budak di Kerajaan Bone 1625-1643 .....	69
BAB V PENUTUP.....	74
A. Simpulan.....	74
B. Saran .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	I
LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS .....	XI

## DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.	Daftar huruf-huruf Arab dan Tranliterasinya	xv-xvii
2.	Perbedaan dan Persamaan Penelitian-Penelitian Terdahulu	18-21
3.	Analisis Buku	34-36



## DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pikir	29
2.	Silsilah Keturunan La Maddaremmeng	52



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Penetapan Pembimbing	Vi
2.	Silsilah Raja-raja Kerajaan Bone	vii
3.	Buku-buku Rujukan Penelitian	vii-x
4.	Biodata Penulis	xi



## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es



Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

## 1. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

## c. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نَائِي	Fathah dan Alif atau ya	A	a dan garis di atas

ي	Kasrah dan Ya	I	i dan garis di atas
و	Kasrah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta  
رمى : ramā  
قيل : qīla  
يموت : yamūtu

#### d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### e. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah

tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ّ (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy- syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i> )
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٍ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>Umirtu</i>

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-laḥz lā bi khusus al-sabab*

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ

*Dīnullah*

بِ اللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

*Hum fi rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*

*Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)*

### A. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun

- w. = Wafat tahun  
 QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4  
 HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

- ص = صفحة  
 دم = بدون  
 صلعم = صلى الله عليه وسلم  
 ط = طبعة  
 بن = بدون ناشر  
 الخ = إلى آخرها / إلى آخره  
 ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.



- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Isu perbudakan telah ada jauh sebelum Rasulullah lahir, seperti yang berlaku di Romawi, Persia, Babilonia, dan Yunani. Al-qur'an telah mengisahkan bahwa perbudakan telah ada pada zaman Nabi Musa AS yang dilakukan oleh Fir'aun. Islam sebagai *rahmatan lil al-Alamin*, di mana Islam tidak membedakan warna kulit dan suku, semua sama derajatnya dihadapan Allah. Maka demikian secara bertahap Islam menghapus perbudakan dengan cara memerdekakan budak. Sebagai mana Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak, maka cara yang digunakan dalam penghapusan budak sangat halus, dimulai dengan anjuran memerdekakan budak untuk mendapatkan pahala. Selanjutnya Rasulullah juga menciptakan tradisi memerdekakan budak setiap munculnya gerhana, serta memberikan pemahaman atas kewajiban kedua belah pihak, dengan anjuran memberikan pendidikan pada budak.<sup>1</sup>Setelah itu Rasulullah mulai menerapkan persaudaraan sebenarnya antara budak dan tuannya. Seperti dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا وَاصِلُ الْأَحْزَبِ قَالَ سَمِعْتُ الْمَعْرُورَ بْنَ سُؤَيْدٍ قَالَ رَأَيْتُ أَبَا ذَرٍّ الْغِفَارِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ وَعَلَى غُلَامِهِ حُلَّةٌ فَسَأَلْنَاهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِنِّي سَابَبْتُ رَجُلًا فَشَكَانِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعَيَّرْتَهُ بِأَمِّهِ ثُمَّ

---

<sup>1</sup>Abdul Hakim Wahid, "Perbudakan Dalam Pandangan Islam Hadith And Sirah Nabawiyah: Textual And Contextual Studies," *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2015).h.10

قَالَ "إِنَّ إِخْوَانَكُمْ خَوْلَكُمْ جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ، فَمَنْ كَانَ أَخُوهُ تَحْتَ يَدِهِ، فَلْيُطْعِمَهُ مِمَّا يَأْكُلُ،  
وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ، وَلَا تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ، فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ فَأَعِينُوهُمْ" اخرجہ البخاری"

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abi Iyas, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami Washil Al Ahdab berkata, aku mendengar Al Ma'rur bin Suwaid berkata, aku pernah melihat Abu Dzar Al Ghifari ra yang ketika itu dia memakai pakaian yang sama dengan budak kecilnya, kami pun bertanya kepadanya tentang masalah itu. Maka dia berkata "Aku pernah menawan seorang laki-laki lalu hal ini aku adukan kepada Nabi saw, maka Nabi saw berkata kepadaku, "apakah kamu menjelek-jelekkannya karena ibunya?" Beliau bersabda "Mereka (para budak) adalah saudara dan pembantu kalian yang Allah jadikan di bawah kekuasaan kalian, maka barang siapa yang memiliki saudara yang ada di bawah kekuasaannya, hendaklah dia memberikan kepada saudaranya maka seperti yang ia makan, pakaian seperti yang ia pakai. Dan janganlah kamu membebani mereka dengan pekerjaan yang memberatkan mereka. Jika kamu membebani mereka dengan pekerjaan yang berat, hendaklah kamu membantu mereka." (HR.Bukhari)<sup>2</sup>

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa budak memiliki hak yang sama seperti tuannya, dan merupakan saudara yang telah dibebankan kepadanya maka hendaklah ia diberi makan seperti yang dimakan oleh tuannya dan hendaklah budak tersebut tidak dibebani pekerjaan di luar kemampuannya. Meskipun perbudakan tidak dihapuskan, namun hendaklah pemilik budak berlaku adil sebagaimana berlaku adil sesama orang yang beriman. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat/49:13 sebagai berikut:

---

<sup>2 2</sup> Abdul Hakim Wahid, "Perbudakan Dalam Pandangan Islam Hadith And Sirah Nabawiyah: Textual And Contextual Studies," *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2015) h. 16.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.<sup>3</sup>

Penafsiran ayat di atas, terkait kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah swt. Mustahil seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang. Yang mengetahui esensi kemuliaan hanya Allah swt.<sup>4</sup> Diriwayatkan oleh Abu Daud turunnya ayat ini terkait dengan Abu Hind. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, akan tetapi mereka enggan menjodohkan anak mereka dengan alasan Abu Hind merupakan seorang bekas budak. Maka turunlah ayat ini menegaskan kesamaan derajat antar manusia.<sup>5</sup> Serta menjelaskan bahwa kemuliaan tidak di ukur oleh keturunan, suku, warna kulit namun dilihat dari ketakwaan seseorang.

Meskipun demikian perbudakan masih berlanjut hingga masa setelah Nabi Muhammad saw. Para budak dibutuhkan untuk dinasti-dinasti Islam setelah

<sup>3</sup> Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahannya*, Latjnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

<sup>4</sup> Shihab, M.Q. . *Tafsir Al-Misbah* Jakarta: Lentera Hati, jilid 13., 2005 h. 250

<sup>5</sup> Abadiyah, A. *'Kedudukan Manusia Dalam Sudut Pandang Al Surat Al-Hujurat Ayat 13 Komparasi Tafsir M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir'* (Doctoral dissertation, universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember). 2021. h. 55

Khulafaur Rasyidin. Pada masa dinasti Abbasiyah para budak-budak yang direkrut adalah budak yang akan menjalani serangkaian proses. Mereka yang mempunyai potensi militer, maka akan dilatih secara terorganisir dan yang tidak memiliki kemampuan akan menjadi pelayan istana. Para budak-budak militer ini memiliki kedudukan yang tinggi, ia tidak dipandang sebagai para kalangan budak rendah, namun dipandang dari kalangan militer yang memiliki jabatan. Hingga di akhir pemerintahan dinasti Abbasiyah dengan kemelut yang panjang akhirnya berhasil berdiri dinasti Mamluk, di mana dinasti ini didirikan oleh para budak militer.<sup>6</sup>Dengan ini diketahui bahwa benar persamaan kedudukan hamba dihadapan Allah. Di mana budak yang dianggap rendah dimata manusia mampu mendirikan sebuah dinasti. Meskipun demikian sistem perbudakan tetap ada di masa setelahnya, seperti yang berlaku di Sulawesi Selatan.

Wilayah Sulawesi sejak abad ke-14 telah dikenal di Mancanegara akibat jaringan perdagangan. Munculnya kerajaan maritim menambah kegemilangannya. Pulau Sulawesi pada masa lampau sampai abad ke-20, memiliki pengaruh yang besar di bidang ekonomi, politik dan kebudayaan. Sekitar abad ke-16 puncak kebesaran Sulawesi Selatan, terutama bagi suku Bugis, Makassar, dan Mandar. Adanya kerajaan kembar Gowa-Tallo menjadi tokoh utama yang memperkarsai kebesaran Sulawesi Selatan. Sebagaimana pada saat itu, wilayah kekuasaan Gowa-Tallo meliputi Nusa Tenggara, Maluku, Sulawesi dan Kalimantan Utara dan Timur.<sup>7</sup> Suku bugis dan Makassar menempati wilayah dengan kondisi geografis yang memiliki banyak teluk dengan laut yang tenang dan kaya akan hasil laut. Tidak hanya itu, wilayah agraris

---

<sup>6</sup> Abd Rahim Yunus and Abu Haif, "Sejarah Islam Pertengahan/Abd. Rahim Yunus," 2013.

<sup>7</sup>Bambang Sulisty, "Konflik, Kontrak Sosial, Dan Pertumbuhan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Sulawesi Selatan," *SOSIOHUMANIKA* 7, no. 1 (2014). H.10

memiliki sumber daya alam sehingga menjadi nilai lebih dari wilayah Sulawesi Selatan. Hal inilah yang menarik para pedagang asing seperti Portugis, Inggris dan Belanda untuk melakukan kerja sama perdagangan di wilayah Sulawesi Selatan.

Tidak hanya kerajaan Gowa-Tallo, namun terdapat juga kerajaan-kerajaan yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, seperti kerajaan Luwu, Bone, Wajo, Soppeng. Sebelum terjadinya proses Kristenisasi dan Islamisasi, kerajaan-kerajaan ini menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, di mana pada saat itu masyarakat melakukan pemujaan terhadap kuburan, tempat-tempat atau benda-benda yang dikeramatkan.<sup>8</sup>

Sekitar abad ke-16 Portugis datang ke Sulawesi Selatan tidak hanya melakukan perdagangan namun juga memiliki misi penyebaran agama Katolik. Penyebaran agama Katolik ini dilakukan oleh misionaris Portugis bernama Antonio de Payva yang singgah ke Sulawesi Selatan tahun 1542. Dan berhasil mengkristenisasikan raja Suppa, Bacukiki dan Siang.<sup>9</sup> Namun proses kristenisasi ini tidak berlangsung lama, bersamaan terjadi pula proses Islamisasi yang dibawa 3 mubaligh yang dikenal sebagai Dato' Tallu yang berasal dari Minangkabau, Sumatera. Ketiga tokoh ini adalah Dato'ri Bandang atau Abdullah Makmur, Dato'ri Patimang atau Sulaiman, dan Dato'i Tiro atau Abdul Jawad.

Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh 3 Dato, dimulai di kerajaan Luwu, dan berhasil mengislamkan Datu Luwu ke-XIII yakni La Patiwarek

---

<sup>8</sup>Paeni Mukhlis et al., *Sejarah Kebudayaan Sulawesi* (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995).h. 15

<sup>9</sup>Sianipar, H. M. T., Prakosajaya, A. A., & Widiyastuti, A. N. (2020)Islamisasi Kerajaan-kerajaan Bugis Oleh Kerajaan Gowa-Tallo Melalui Musu Selleng Pada Abad Ke-16M. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, 5 (1). h. 267

Daeng Parembbang (4 Februari tahun 1605). Dan Islam semakin menyebar ketika kerajaan Gowa-Tallo menerima Islam dengan cara damai karena rekomendasi dari kerajaan Luwu.<sup>10</sup> Masuknya Islam di kerajaan Gowa-Tallo memberikan pengaruh besar terhadap penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan.

Kerajaan Gowa-Tallo telah menerima agama Islam dan menjadikan Islam sebagai agama resmi di kerajaanya. Sebagai kerajaan besar ia memainkan perannya dalam penyebaran Islam di kerajaan yang ada di Sulawesi selatan. Maka upaya yang dilakukan dalam misi Islamisasi, para penguasa Gowa-Tallo membentuk sebuah lembaga yang menangani peradilan agama Islam, yakni lembaga syara' yang diketuai oleh ulama.<sup>11</sup> Yang termasuk terdampak dari penyebaran agama Islam yang dilakukan kerajaan Gowa adalah kerajaan Bone.

Berdasarkan catatan sejarah kerajaan Bone, Bone didirikan oleh *ToManurung*. *To Manurung* dalam mitologi Bugis-Makassar adalah orang yang turun dari langit atau asal-usulnya tidak diketahui sehingga dijuluki *ToManurung*, *ToManurung* sendiri masih menjadi perdebatan dikalangan para ahli tentang benar adanya *ToManurung* tersebut. Dan Sebagai raja pertama kerajaan Bone yaitu Manurunge Ri Mattajang.<sup>12</sup> Sebelumnya, kerajaan Bone memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme, pada saat itu masyarakat melakukan pemujaan terhadap kuburan, tempat-tempat atau benda-benda yang dikeramatkan yang dipercaya memiliki kekuatan.

---

<sup>10</sup>Sianipar, H. M. T., Prakosajaya, A. A., & Widiyastuti, A. N. Islamisasi Kerajaan-kerajaan Bugis Oleh Kerajaan Gowa-Tallo Melalui Musu Selleng Pada Abad Ke-16M. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, 5 (1). h. 266

<sup>11</sup>Ridhwan Ridhwan and Nurdin Abidin, "Proses Islamisasi Di Sulawesi Selatan: Kajian Historis Terhadap Proses Masuknya Islam Di Kerajaan Bone (Proceedings for the International Conference on Education, Islamic Studies and Social Sciences Research ICEISR)," 2016.h. 636

<sup>12</sup>Lis Dahliah, "KerajaanBone Pada Masa Pemerintahan Batari Toja 1714-1749" (Universitas Hasanuddin, 2021).h. 10

Maka dalam sejarahnya penyebaran agama Islam di Bone melewati lika-liku yang panjang.

Proses penerimaan Islam di kerajaan Bone terdapat dua tahap, yaitu pada mulanya dilakukan secara damai pada saat pemerintahan raja ke-10 We Tenrituppu yang diam-diam mempelajari agama Islam di Sidenreng, namun belum sempat beliau sampai ke Bone, beliau wafat. Maka setelah itu *adepitu'* melantik raja ke-11 yaitu La Tenriruwa. Raja Gowa Sultan Alauddin mengajak La Tenriruwa untuk memeluk Islam dan nampaknya La Tenriruwa telah menerima agama Islam. Namun, *adepitu'* menolak ajaran Islam. Dengan rasa kecewa Raja La tenriruwa meninggalkan Lalabata menuju Pattiro bersama para pengikutnya. Selain itu La Tenriruwa berusaha meyakinkan pengikutnya untuk mengikuti ajaran Islam, namun hasilnya nihil. Melihat hal tersebut, maka dewan *ade pitu'* menurunkan La Tenriruwa dan mengangkat La Tenri Pale Tuakkepeang sebagai raja ke-12 Bone.<sup>13</sup>

Melihat penolakan keras yang dilakukan kerajaan Bone memicu perang saudara antara Bone dan Gowa. Maka, terjadilah peristiwa musu selleng, di mana pada perang ini kerajaan Bone berhasil dikalahkan. Dengan demikian raja La Tenri Pale Tuakkepeang bersama rakyatnya memeluk agama Islam.<sup>14</sup> Serta menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan Bone.

Masuknya agama Islam di kerajaan Bone memberikan pengaruh terhadap hukum yang telah berlaku sebelumnya. Hukum adat dimodifikasi dan dipadukan antara kepercayaan lama dan Islam. Ade pitu' kini diperkenalkan dengan ayat-ayat

---

<sup>13</sup>Rahmawati Rahmawati, "Islam Dalam Pemerintahan Kerajaan Bone Pada Abad XVII," Rihlah: *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2017): 16-28. h. 12

<sup>14</sup>Rahmawati Rahmawati, "Islam Dalam Pemerintahan Kerajaan Bone Pada Abad XVII," Rihlah: *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2017): 16-28.h. 12



suci Al-Quran dan Hadits sebagai pengganti mantra-mantra dalam kepercayaan lama. Doa-doa Islam mulai diperkenalkan dan diterapkan, serta mulai dibangun tempat ibadah.<sup>15</sup> Namun, pengembangan Islam tentu kadang kala tidak berjalan mulus banyak hambatan yang dilalui akibat tantangan dari para kalangan kerajaan atau masyarakat itu sendiri seperti yang dialami oleh raja La Maddaremmeng Sultan Shaleh raja ke-13 Bone.

Pada masa pemerintahan La Maddaremmeg raja ke-13 di Bone atau lebih dikenal nama Islamnya Sultan Muhammad Shaleh, beliau melakukan pembaruan yang lebih fokus pada keIslaman dan pengembangan Islam. Raja La Maddaremmeng berseteru dengan para bangsawan akibat beberapa kebijakan yang berdasarkan ajaran Islam. Misalnya mengucilkan *Bissu*, di mana sebelum Islam datang *Bissu* memiliki posisi yang tinggi dikalangan kerajaan, serta melarang berjudi, minum arak, melakukan segala bentuk takhayul.<sup>16</sup> Dan puncak pergolakan ketika La Maddaremmeng mengeluarkan kebijakan penghapusan budak.

Adapun beberapa faktor yang menjadikan seseorang menjadi budak pada saat itu yaitu, 1) faktor keturunan, anak yang lahir dari keluarga budak otomatis akan menjadi budak. 2) tawanan perang, zaman dahulu kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan sering melakukan perang antar kerajaan, akibatnya kerajaan yang menang memiliki hak atas tawanan perang. 3) faktor ekonomi, budak yang dapat diartikan sebagai harta, maka jika seseorang berhutang pada orang lain dan ia tidak mampu

---

<sup>15</sup>H L Purnama, "Kerajaan Bone: Penuh Pergolakan Heroik," (*No Title*), 2014.h. 61

<sup>16</sup>Rismawidiawati. "Kerajaan Bone di Bawah Kekuasaan Gowa 1640-1657" *Jurnal Walasuji* 2.2 (2011) h. 185

membayarnya, maka si peminjam boleh menjadikannya budak.<sup>17</sup> Sistem perbudakan yang telah ada jauh sebelum Islam datang menjadi hal ini sulit untuk menghilangkan perbudakan.

Akibat kebijakan penghapusan budak di mana La Maddaremmeng menyerukan untuk tidak lagi memperkerjakan hamba sahaya atau budak yang bukan keturunan budak. Kebijakan tersebut tidak hanya ditentang oleh para bangsawan kerajaan namun juga ditentang oleh ibundanya yaitu Wetenrisoloreng MakkalaruE Datu Pattiro. Akibat raja La Maddaremmeng tidak menghiraukan para pembesar kerajaan dan ibundanya, maka para pembesar kerajaan serta pengikut ibundanya menyingkir ke Gowa untuk meminta perlindungan kepada raja Gowa Sultan Malikussaid.<sup>18</sup>

Akibat konflik yang berkepanjangan membuat kerajaan Gowa ikut campur terhadap kebijakan tersebut. Sehingga perang antara kerajaan Gowa dan Bone tak terhindarkan lagi. Di mana pada perang tersebut Bone harus menerima kekalahan, kekalahan ini disebut “*BetaE ri Pasempe*” (kekalahan di Pasempe). Dengan ditaklukkannya Bone, Gowa mencabut hak-hak dan memperbudak rakyat Bone, dalam lontara dilukiskan “*Na Ata Mapeddi to Bonewe ri Gowa*” (pada waktu itu orang-orang Bone menderita diperhamba oleh Gowa) kekalahan ini adalah penghinaan bagi Bone.<sup>19</sup>

Dalam Al-Quran dijelaskan, Q.S Al-Balad/90:12-17. Sebagai berikut:

---

<sup>17</sup>Fatma, F. Syahrin.(2020). Perbudakan di Kerajaan Bone pada Masa Pemerintahan Raja La Maddaremmeng: 1631-1644. *Journal Idea of History*, 3(2), . h. 49

<sup>18</sup>Andi Palloge. *Sejarah Kerajaan Bone*. Sungguminahasa Kab. Gowa: Penerbit Yayasan Al-Muallim, 2006.

<sup>19</sup>Andi Palloge. *Sejarah Kerajaan Bone*. Sungguminahasa Kab. Gowa: Penerbit Yayasan Al-Muallim, 2006.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿١٧﴾ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu?. (yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya). Atau memberikan makan pada hari terjadi kelaparan. (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat. Atau orang miskin yang sangat fakir. Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk saling menyayangi.<sup>20</sup>

Menurut Bint al-Syathi yang dituangkan dalam karyanya al-Tafsir al-Bayani. Menjelaskan sifat-sifat dzalim manusia yang tumbuh pada diri seseorang yang tertipu dengan kekuasaan dan harta. Sebab apa yang diderita oleh penduduk Makkah berupa perbudakan, pertentangan kelas, penindasan, dan kejahatan. Merupakan hasil dari kedurhakaan manusia yang tergoda terhadap kekayaan dan kekuasaan sehingga menelantarkan anak yatim dan orang-orang miskin yang membutuhkan.<sup>21</sup> Ayat ini menyerukan perjuangan dakwah Islam, untuk bekerja keras melawan perbudakan, perbedaan kelas dan kedzaliman sosial.

Dari ayat diatas menerangkan tentang hal yang sulit adalah melepas perbudakan dan memberikan makan pada antar sesama, maka hendaklah saling

<sup>20</sup> Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahannya*, Latjnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

<sup>21</sup> Hakim, A. H. "Tafsir Surat Al-Balad (Studi Komparatif Antara Bint al-Syathi dengan Para Mufassir lainnya), *Al-Burhan; Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*. 1,1 2014.

berpesan serta saling menyayangi. Demikianlah penulis mengkaji pembaharuan La Maddaremmeng terhadap kebijakan penghapusan budak di kerajaan Bone. Sebagai pemimpin kerajaan mengambil andil yang besar dalam penyebaran Islam di kerajaan Bone, ia mencoba melepaskan perbedaan kelas, menetapkan persamaan hak dan menghilangkan tindakan semena-mena melalui kebijakan penghapusan budak. Dan kebijakan ini berdampak untuk masa depan Kerajaan Bone.

### **B. Rumusan Masalah**

Meskipun kerajaan Bone telah memeluk agama Islam namun tampaknya masih sulit menghapus kebiasaan-kebiasaan lama yang bertentangan dengan ajaran Islam. Demikian penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbudakaan kerajaan Bone pada masa Raja La Maddaremmeng: 1625-1643?
2. Bagaimana upaya La Maddaremmeng terhadap kebijakan penghapusan budak di kerajaan Bone 1625-1643?

### **C. Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya segala sesuatu yang dilakukan memiliki tujuan tertentu sebagaimana yang telah diharapkan. Demikian pula dengan penelitian ini, yang merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui perbudakaan di kerajaan Bone pada masa Raja La Maddaremmeng: 1625-1643.
2. Mengetahui upaya La Maddaremmeng terhadap kebijakan penghapusan budak di kerajaan Bone 1625-1643.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan pengetahuan baru terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang kajian tokoh dan kerajaan terkhusus para tokoh raja La maddaremmeng raja ke-13 Bone.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai pemahaman praktis kepada masyarakat dalam memahami tokoh La Maddaremmeng serta kebijakannya selama menjabat sebagai raja di kerajaan Bone
- b. Sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi Sejarah peradaban Islam dan memperoleh gelar sarjana humaniora di Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- c. Sebagai wadah bagi penulis untuk menyalurkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD).

#### **E. Definisi Istilah/ Pengertian Judul**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam penelitian dan meminimalisir timbulnya kesalah pahaman atas judul penelitian. Maka penulis perlu menjelaskan beberapa maksud dari sub judul sebagai berikut:

##### 1. Pembaruan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pembaruan diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan membarui. Pembaruan juga dapat diartikan

mengganti atau memperbaiki sesuatu menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>22</sup> Secara umum, pembaruan merupakan proses atau hasil dari perubahan guna untuk meningkatkan sesuatu.

La Maddaremmeng merupakan seorang raja inovator yang membawa perubahan signifikan dalam tata kelola pemerintahan Bone. Salah satu langkah progresifnya adalah kebijakan tentang penghapusan perbudakan. Dimana perbudakan pada saat itu telah mengakar dikalangan bangsawan, kebijakan ini dianggap telah menyeleneng dari adat dan nilai-nilai kebudayaan. Pembaruan La Maddaremmeng tidak hanya dipengaruhi faktor agama namun bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil.

## 2. Kebijakan penghapusan budak

Secara etimologi kebijakan berasal dari kata *policy*. Menurut kamus besar bahasa Indonesia secara garis besar kebijakan merupakan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan atau cara bertindak pada satu instansi.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Anderson kebijakan merupakan tindakan yang mempunyai maksud yang ditetapkan oleh suatu actor atau sejumlah actor dalam mengatasi suatu persoalan. Dengan ini La Maddaremmeng pada masa pemerintahannya sebagai raja menetapkan kebijakan penghapusan budak. Sebagai solusi dari situasi pada saat situ.

---

<sup>22</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Departemen Pendidikan Nasional." *Jakarta: Pusat Bahasa* 2008.

<sup>23</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Departemen Pendidikan Nasional." *Jakarta: Pusat Bahasa* 2008.

Hubungan vertikal antara kalangan atas dengan kalangan bawah yang terjadi pada saat itu. Ada beberapa faktor yang menjadikan seseorang menjadi budak yaitu, 1) faktor keturunan, anak yang lahir dari keluarga budak otomatis akan menjadi budak. 2) tawanan perang, zaman dahulu kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan sering melakukan perang antar kerajaan, akibatnya kerajaan yang menang memiliki hak atas tawanan perang. 3) faktor ekonomi, budak yang dapat diartikan sebagai harta, maka jika seseorang berhutang pada orang lain dan ia tidak mampu membayarnya, maka si peminjam boleh menjadikannya budak.<sup>24</sup> Misi penghapusan budak ini juga diserukan kepada beberapa kerajaan tetangga seperti, kerajaan Wajo, Soppeng dan Sidenreng. Seruan tersebut mendapat respon positif terlebih pada saat itu kerajaan tersebut telah memeluk agama Islam.

#### **F. Tinjauan Penelitian Relevan**

Tinjauan pustaka merupakan suatu usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul penelitian. Serta menelusuri tulisan atau penelitian yang relevan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis. Hal ini juga bertujuan untuk menemukan data sebagai bahan perbandingan atau referensi agar data yang dikaji itu lebih jelas.

Penelitian ini mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Pengkajian ini dilakukan dengan tujuan agar terhindar dari penelitian yang sama. Jikapun ada penelitian terdahulu yang sama maka penulis berusaha mempelajari serta memahami untuk mengetahui titik

---

<sup>24</sup>Fatma, F. Syahrin.(2020). Perbudakan di Kerajaan Bone pada Masa Pemerintahan Raja La Maddaremmeng: 1631-1644. *Journal Idea of History*, 3(2), . h. 49

perbedaan agar terhindar dari pelagiat penelitian terdahulu. Pada bagian ini peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Muh. Kadril dengan skripsi yang berjudul “Islam Di Kerajaan Bone Pada Abad XVII (Studi Tentang Pengembangan Islam Masa Pemerintahan La Maddaremmeng)”, UIN Alauddin Makassar tahun 2018.<sup>25</sup> Skripsi ini membahas tentang bagaimana usaha La Maddaremmeng dalam pengembangan agama Islam di kerajaan Bone. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui usaha La Maddaremmeng dalam pengembangan agama Islam di kerajaan Bone dan tantangan apa yang dihadapi La Maddaremmeng dalam mengaktualisasikan Islam pada Kerajaan Bone. Penelitian ini menggunakan jenis analisis data deskriptif kualitatif dan jenis penelitian eksploratif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, pendekatan agama, pendekatan sosiologi. Hasil penelitian ini diketahui tantangan apa saja yang dihadapi oleh La Maddaremmeng dalam usaha pemurnian agama Islam setelah menetapkan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan Bone. Adapun kebijakan yang dikeluarkan oleh La Maddaremmeng pemurnian agama, penghapusan budak, membentuk lembaga syara. Tentunya kebijakan-kebijakan tersebut tidak berjalan mulus.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Kadri. Dapat dilihat tujuan penelitian mengetahui usaha La Maddaremmeng dalam pengembangan agama Islam di kerajaan Bone dan tantangan apa yang dihadapi La Maddaremmeng dalam mengaktualisasikan Islam pada Kerajaan

---

<sup>25</sup>Kadril, M. (2018). *Islam di Kerajaan Bone pada Abad XVII (Studi tentang Pengembangan Islam pada Masa Pemerintahan La Maddaremmeng)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).



Bone. Di mana fokus penelitian ini untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan La Maddaremmeng dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Bone. Sedangkan pada penelitian ini, penulis hanya akan berfokus pada satu kebijakan La Maddaremmeng yaitu penghapusan budak. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan jenis analisis data deskriptif kualitatif dan jenis penelitian eksploratif. Sedangkan penelitian ini penulis menggunakan penelitian *Library Research*(penelitian pustaka).

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang Raja La Maddaremmeng pada masa pemerintahannya di kerajaan Bone. Penelitian ini juga memiliki kesamaan di metode penelitian. Di mana penulis dalam mengelola data juga menggunakan heruistik, verivikatif, interpretasi, dan historiografi

2. Penelitian ini dilakukan oleh Fika Hasya Lisyanti dengan skripsi yang berjudul “Efek Musu Selleng Di Kerajaan Tallumpocoe (Bone, Soppeng, dan Wajo)”. IAIN Parepare tahun 2021.<sup>26</sup> Skripsi ini membahas tentang terjadinya musu selleng di kerajaan Tellupocoe serta bagaimana efek setelahnya. Jika peneliti sebelumnya membahas proses masuknya Islam di kerajaan Tellumpocoe (Bone, Soppeng dan Wajo). Sedangkan penulis dalam penelitiannya hanya akan berfokus pada masuknya Islam di kerajaan Bone. Serta penelitian tersebut berlokasi penelitian di perpustakaan UIN Makassar dan perpustakaan IAIN Parepare, sedangkan penelitian ini akan mencari sumber dari berbagai perpustakaan dan pihak-pihak lainnya yang dapat memberikan informasi..

---

<sup>26</sup>Lisyati, F. H. (2021). *Efek Musu Selleng di Kerajaan Tallumpocoe (Bone, Soppeng, dan Wajo)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian *Library Research* (penelitian pustaka). Menggunakan pendekatan yang sama, pendekatan historis, pendekatan politik, dan pendekatan sosial.

3. Buku yang disusun oleh Anwar Thosibo yang berjudul “Historiografi Perbudakan: Sejarah Perbudakan Di Sulawesi Selatan Abad XIX”, Penerbit Yayasan Indonesiatera, tahun 2002.<sup>27</sup> Buku ini mengungkap sejarah perbudakan di Sulawesi Selatan abad XI secara menyeluruh, mulai dari situasi sosial budaya masa lalu, konsep awal pengikut dan panutan sebagai dasar kehidupan masyarakat yang harmonis, terbentuknya kerajaan-kerajaan, hingga runtuhnya nilai-nilai tradisi akibat kedatangan kolonialis. Buku ini memiliki kesamaan dengan apa yang ingin dibahas oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang perbudakan. Namun, buku ini memiliki pembahasan yang lebih luas, mencakup wilayah Sulawesi Selatan. Sedangkan, penulis dalam penelitiannya hanya akan berfokus pada perbudakan di Kerajaan Bone. Buku ini sama-sama menggunakan naskah lokal (lontara) sebagai sumber data dalam menyusun penelitian. Serta melakukan kritik sumber ekstern untuk mendapatkan otensitasnya, dan kritik intern untuk memperoleh kepastian mengenai kredibilitas sumber data.

Agar dapat memudahkan untuk memahami perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini, maka akan diuraikan dalam tabel berikut:

---

<sup>27</sup> Anwar Thosibo, *Historiografi Perbudakan: Sejarah Perbudakan Di Sulawesi Selatan Abad XIX* (IndonesiaTera, 2002).

No	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Muh. Kadril (2018)	Islam di Kerajaan Bone Pada Abad XVII (Studi Tentang Perkembangan Islam Masa Pemerintahan La Maddaremmeng)	<p>1. Penelitian tersebut berfokus pada pada La Maddaremmeng Sultan Shaleh dalam pengembangan Islam, sedangkan penelitian ini hanya akan berfokus pada satu kebijakan La Maddaremmeng Sultan Shaleh yaitu itu penghapusan budak.</p> <p>2. Jenis penelitian menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan jenis penelitian eksploratif, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian <i>Library Research</i> (penelitian pustaka).</p> <p>3. Pendekatan penelitian</p>	<p>1. Sama-sama membahas tentang pemerintahan LaMaddaremmeng Sultan Shaleh</p> <p>2. Menggunakan metode penelitian yang sama, a. Heruistik, b. Kritik sumber, c. Interpretasi d. Historiografi.</p>

			<p>yang digunakan adalah pendekatan historis, pendekatan agama, pendekatan sosiologi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan historis, pendekatan politik, pendekatan sosial.</p>	
2.	<p>Fika Hasya Lisyanti (2021)</p>	<p>Efek Musu Selleng di Kerajaan Tallumpoccoe (Bone, Soppeng, dan Wajo).</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas proses masuknya Islam di kerajaan Tellumpoccoe (Bone, Soppeng, Wajo), sedangkan penelitian ini berfokus pada Islam di kerajaan Bone.</li> <li>2. Lokasi penelitian di perpustakaan UIN Makassar dan perpustakaan IAIN Parepare, sedangkan penelitian ini akan mencari sumber dari</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan jenis penelitian <i>Library Research</i> (penelitian pustaka)</li> <li>2. Menggunakan pendekatan yang sama, pendekatan historis, pendekatan politik, dan pendekatan sosial.</li> </ol>

			berbagai perpustakaan dan pihak-pihak lainnya yang dapat memberikan informasi..	
3.	Anwar Thosibo (2002)	Historiografi Perbudakan: Sejarah Perbudakan di Sulawesi Selatan Abad XIX	<p>1. Mengungkap sejarah perbudakan, mulai dari situasi sosial dasar kehidupan masyarakat yang harmonis, terbentuknya kerajaan-kerajaan, hingga kedatangan kolonial. Sedangkan peneliti hanya akan membahas perbudakan di kerajaan Bone.</p> <p>2. Akan mengkaji bagaimana perbudakan dietnis Bugis, Makassar, dan Toraja, sedangkan penulis hanya akan membahas perbudakan di Bugis tepatnya pada kerajaan</p>	<p>1. Sama-sama menggunakan naskah lokal (lontara) sebagai sumber data dalam menyusun penelitian.</p> <p>2. Melakukan kritik sumber ekstern untuk mendapatkan otensitasnya, dan kritik intern untuk memperoleh kepastian mengenai kredibilitas sumber data.</p>

			Bone.	
--	--	--	-------	--

## G. Landasan Teori

### 1. Stratifikasi sosial

Stratifikasi sosial adalah perbedaan atau pengelompokan dalam suatu masyarakat secara bertingkat. Menurut Gaetano Mosca sosiologi Italia mengatakan pada umumnya stratifikasi sosial adalah bentuk kelas sosial pada kekuasaan. Setiap masyarakat kelas atas memiliki kekuasaan terhadap masyarakat kelas bawah.<sup>28</sup> Dapat diartikan stratifikasi sosial adalah suatu fenomena sosial di mana setiap lapisan masyarakat secara naluriah akan membandingkan status sosial antara satu dan lainnya.

Status adalah kedudukan sosial seorang individu dalam suatu sistem sosial. Pada umumnya status merupakan hak setiap orang dan tidak seharusnya mempunyai hierarki. Maka dari itu kedudukan sosial dalam masyarakat biasanya dilihat dari segi *superioritas* yang lebih tinggi dan *inferiorita* yang lebih rendah. Maka istilah status juga dikaitkan dengan derajat, penghormatan dan pangkat sosial yang disusun secara hirarki<sup>29</sup>. Status pada masyarakat dapat di peroleh dari status warisan dan status yang di perolehan. Status pada masyarakat ini adakalanya berfungsi sebagai identifikasi seseorang, namun dapat melahirkan perubahan tingkah laku masyarakat serta menimbulkan stratifikasi sosial atau kesenjangan sosial.

<sup>28</sup>Gunawan Adnan. "Statifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Max Weber." (2021)

<sup>29</sup>Rahman, M. T. (2011). Glosari Teori Sosial.

Konsep statifikasi sosial dalam perspektif Islam berbeda dengan statifikasi sosial modern. Pelapisan masyarakat menurut Al-Qur'an didasarkan pada, yaitu 1). Keimanan, di dalam Al-Qur'an telah dijanjikan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman. 2) Keilmuan, memberikan penghormatan pada orang-orang yang memiliki ilmu sehingga mendekatkan dirinya terhadap Allah swt. 3) Amal perbuatan, sesungguhnya amal buruk dan baik seseorang akan dinilai oleh Allah swt. 4) kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang hanyalah titipan dari Tuhan, Ia dapat mengambil kekuasaan itu apa bila dikehendaki. 5) ketakwaan, orang-orang yang menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang dan melaksanakan segala perintah-Nya.<sup>30</sup> Statifikasi dalam Al-Qur'an sama sekali tidak menjatuhkan marwah hamba-Nya. Dan yang berhak menilai keimanan, ketakwaan, amal perbuatan hanya Allah swt. Serta kekuasaan hanya titipan yang Allah swt berikan. Dan Allah swt Maha membolak-balikkan keadaan.

Karl Marx berpendapat bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi karena perkembangan teknologi atau kekuatan produktif dan hubungan antara kelas-kelas sosial yang berubah. Struktur masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu infrastruktur dan suprastruktur. Infrastruktur merupakan dasar suatu masyarakat dalam berproduksi di bidang ekonomi. Sedangkan suprastruktur terdiri atas lembaga sosial, gagasan dan nilai-nilai. Perubahan sosial dalam masyarakat dapat berpeluang menimbulkan stratifikasi sosial.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Rohman, A. Statifikasi Sosial dalam Al-qur'an. *The Sociology of Islam*, 3.1 2013

<sup>31</sup> Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Statifikasi sosial merupakan proses pembedaan individu-individu dalam masyarakat menyebabkan kemunculan satu hierarki yang terdiri dari lapisan masyarakat. Stratifikasi adalah hasil dan interaksi sosial dan merupakan suatu fenomena sosial yang agak meluas pada semua masyarakat. Menurut Max Weber stratifikasi sosial dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu:

1. Kekuasaan, merupakan kesempatan pada setiap orang baik secara individu maupun kolektif untuk mencapai tujuan. Pada kajian sosiologi kesempatan adalah bagian vital dalam berbagai pendekatan, seperti kesempatan politik, kesempatan penghormatan, atau kesempatan ekonomi.
2. Privilese sosial, merupakan bagian konstruksi sosial yang dibangun oleh Max Weber. Privilese sosial dimana kondisi sosial yang melekat pada satu individu, yang secara khusus dimilikinya. Atau hak-hak istimewa yang dimiliki oleh seseorang, sehingga memudahkan dirinya dalam mencapai sesuatu yang diinginkan.
3. Pretise sosial atau status sosial. Status sosial ini berkaitan dengan kedudukan dan kehormatan yang melekat pada diri seseorang tanpa ada hubungan dengan kekuasaan dan kehormatan yang melekat pada diri seseorang. Dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kharisma atau wibawah sehingga ia disegani oleh kalangan tertentu.<sup>32</sup>

Tidak hanya itu Max Weber juga mengungkapkan tentang perjuangan kelas agar terhindar dari diskriminasi sosial. Perjuangan kelas adalah bentuk tindakan di mana pelaku berupaya menegakkan keadilan sosial tanpa adanya

---

<sup>32</sup>Gunawan Adnan. "Statifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Max Weber." (2021)



diskriminasi. Perjuangan kelas mesti diawali dari diri sendiri, di mana jika seseorang ingin pintar harus belajar, dan jika ingin kaya harus bekerja lebih ekstra. Serta Weber juga menekankan untuk tidak melihat kelas-kelas sosial sehingga semua orang memiliki kesempatan yang sama. Namun fakta sosialnya terkadang seseorang yang memiliki privilese hidupnya lebih beruntung dari pada orang yang tidak mempunyai hak istimewa.

Alienasi sebagai bentuk penyelewengan hubungan antara kerja dan sifat dasar manusia akibat kapitalisme. Dalam sistem kapitalisme manusia tidak lagi melihat kerja sebagai ekspresi dari manusia itu sendiri. Kerja yang awalnya untuk memenuhi kebutuhan, berujung perbudakan akibat sistem kerja.

Perbudakan dalam arti kelompok sosial budak merupakan sekelompok manusia yang direbut kebebasannya untuk bekerja guna keperluan golongan manusia tertentu.<sup>33</sup> Menurut Laura Brace, definisi perbudakan adalah keadaan di mana orang menguasai atau memiliki hak atas orang lain<sup>34</sup>. Para budak adalah golongan manusia yang dimiliki oleh tuannya, bekerja tanpa di gaji, tidak memiliki hak atas dirinya. Perbudakan biasanya terjadi untuk memenuhi suatu keperluan pada suatu kondisi. Budak yang sering disebut sebagai barang, maka hak kemanusiaan sebagai dasar yang bersifat kodrati telah dirampas oleh orang lain.

Di kerajaan Bone budak sering disebut sebagai Ata sedangkan dalam Islam sering disebut hamba sahaya. Ada beberapa faktor yang menjadikan seseorang

---

<sup>33</sup>Indonesia, K. B. B. (2008). Departemen Pendidikan Nasional. *Jakarta: Pusat Bahasa*. h.

<sup>34</sup>Wisudanto, G. N. (2012). Penghapusan Perbudakan Dan Upaya Meminimalisir Kriminalitas Terhadap Tenaga Kerja Migran Indonesia Di Timur Tengah Perspektif Hukum HAM Internasional.

menjadi budak, yaitu ketika seseorang keturunan budak, tawanan perang, dan bahkan faktor ekonomi seseorang.

Usaha memerdekakan budak tidak hanya berlangsung pada masa raja La Maddaremmeng. Namun, Jauh sebelum itu Islam telah menerangkan tentang memerdekakan budak. Banyak jalan yang dapat ditempuh jika seseorang ingin memerdekakan budak, yaitu sebagai berikut:

- a. Seseorang yang memiliki harta berlebih dan memiliki keinginan memerdekakan budak, maka hendaklah ia memerdekakan budak.
- b. Dalam Al-Quran, jika seseorang melanggar sumpah dengan sengaja, maka dendanya atas sumpah tersebut ialah memberikan makan kepada sepuluh orang miskin, memberikan pakaian, serta memerdekakan budak.
- c. Suami istri yang melakukan hubungan suami istri pada siang hari di bulan ramadhan. Maka dendanya memerdekakan budak, berpuasa dua bulan berturut-turut atau jika tidak mampu hendaknya ia memberikan makan pada 60 fakir miskin.

Sesungguhnya Islam telah menyerukan kepada hamba-hambanya, hendaklah memanusiaikan manusia. Tidak ada derajat yang lebih tinggi antara yang satu dengan yang lainnya, semua manusia sama kecuali orang-orang yang bertakwah. Namun meskipun kerajaan Bone telah menetapkan agama Islam sebagai agama resmi, namun kebijakan penghapusan budak ini masih sukar untuk diterapkan pada saat itu. Hal inilah yang coba penulis kaji dalam penelitiannya..

## 2. Teori Konflik Sosial

Konflik secara etimologi berasal dari bahasa latin *con* yang berarti bersama dan *fligere* yang berarti benturan atau takaran. Dalam pengertian lain konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan kelompok-kelompok yang saling menantang. Atau konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan dan bertujuan untuk menundukkan persaingan.<sup>35</sup>

Dean G Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin mengatakan bahwa konflik memiliki fungsi positif, yaitu dapat persamaan yang subur bagi terjadinya perubahan sosial, serta dapat memfasilitasi sehingga tercapainya berbagai kepentingan. Konflik dapat berfungsi positif apabila konflik itu dihadapi dan dikelola dengan baik. Sedangkan fungsi konflik negatif yaitu terjadinya pertikaian, perselisihan, perlawanan dan permusuhan sehingga konflik merugikan kedua belah pihak yang bertikai.<sup>36</sup>

Menurut Karl Marx konflik adalah satu kenyataan sosial yang bisa ditemukan di mana-mana. Konflik sosial ini bisa bermacam-macam yakni konflik antara individu, kelompok, dan antar bangsa. Teori konflik menekankan pada tiga isu sentral yang dijelaskan oleh Marx, yaitu *pertama* teori perjuangan kelas; dari konsep revolusi, revolusi merupakan yang harus terjadi akibat kondisi masyarakat, emansipasi manusia hanya dapat dicapai dengan perjuangan kelas yaitu kelas buruh terhadap kelas majikan. *Kedua*, teori materialisme dialektika, menentukan struktur masyarakat dan perkembangan dalam sejarah adalah kelas-

---

<sup>35</sup>Habib Alwi, *Pengantar Studi konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoritis*, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, 2016.

<sup>36</sup>Habib Alwi, *Pengantar Studi konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoritis*, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, 2016.

kelas sosial, bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaan sosial, namun sebaliknya keadaan sosial yang menentukan kesadaran manusia. *Ketiga*, teori nilai lebih yaitu buruh mendapatkan upah yang senilai dengan apa kebutuhan buruh untuk memulihkan tenaga dan kebutuhannya. Maka penyelesaiannya dengan menjungkirbalikkan struktur kapitalis melalui tindakan kolektif sejumlah besar orang.<sup>37</sup>

Pendukung lainnya, menurut Rafl Dahrendorf konflik adalah suatu perspektif yang memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri atas kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda di mana ada usaha untuk memenuhi kepentingan lainnya atau memperoleh kepentingan sebesar-besarnya.<sup>38</sup> Dahrendorf membagi masyarakat menjadi dua wajah, yakni konflik dan konsensus. Di mana tidak mungkin mengenal konflik kalau sebelumnya tidak ada konsensus. Dahrendorf memulai teorinya dengan kembali bersandar pada fungsionalisme struktural, keseimbangan atau kestabilan bisa bertahan karena kerjasama yang sukarela. Sedangkan dalam teori konflik, kestabilan atau keseimbangan terjadi karena paksaan.

Selanjutnya Dahrendorf menjelaskan hubungan antara konflik dan perubahan. Menurut Dahrendorf konflik berfungsi untuk menciptakan perubahan dan perkembangan. Bahwa sekalipun kelompok-kelompok yang bertentangan muncul, maka mereka akan terlibat dalam tindakan yang terarah kepada perubahan di dalam struktur sosial. Jika konflik itu intensif maka perubahan akan bersifat

---

<sup>37</sup>Habib Alwi, *Pengantar Studi konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoritis*, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, 2016.

<sup>38</sup>Habib Alwi, *Pengantar Studi konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoritis*, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, 2016.

radikal. Namun jika konflik itu diwujudkan dalam bentuk kekerasan, maka perubahan struktural akan terjadi dengan tiba-tiba.<sup>39</sup>

Pada kasus La Maddaremmeng di mana salah satu kebijakannya, yaitu penghapusan budak menjadi polemik pada kerajaan Bone. Konflik yang berkepanjangan membuat kerajaan Gowa ikut campur terhadap kebijakan tersebut. Sehingga perang antara kerajaan Gowa dan Bone tak terhindarkan lagi. Di mana pada perang tersebut Bone harus menerima kekalahan, kekalahan ini disebut “*BetaE ri Pasempe*” (kekalahan di Pasempe). Dengan ditaklukkannya Bone, Gowa mencabut hak-hak dan memperbudak rakyat Bone, dalam lontara dilukiskan “*Na Ata Mapeddi to Bonewe ri Gowa*” (pada waktu itu orang-orang Bone menderita diperhamba oleh Gowa) kekalahan ini adalah penghinaan bagi Bone.<sup>40</sup>

Maka setelahnya orang-orang Bone selalu berusaha untuk memperoleh kemerdekaannya dan berusaha terlepas dari tekanan Gowa.

#### **H. Bagan kerangka pikir**

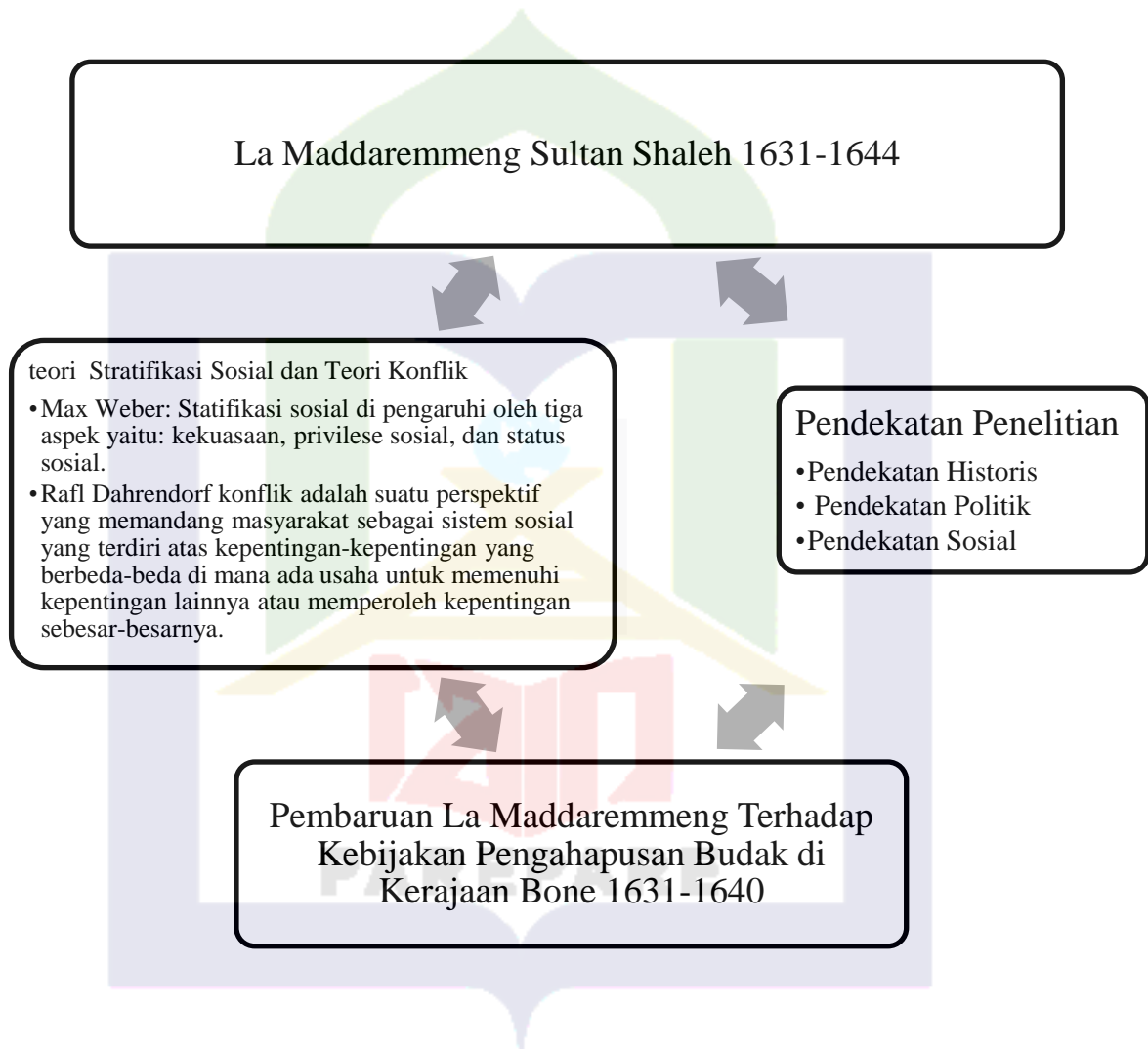
Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya berbentuk skema atau bagan.

---

<sup>39</sup>Bernard Rabo, *Teori Sosiologi Modern.*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.

<sup>40</sup>Andi Palloge. *Sejarah Kerajaan Bone*. Sungguminahasa Kab. Gowa: Penerbit Yayasan Al-Muallim, 2006

## Kerangka Pikir



Bagan Kerangka pikir di atas menjelaskan bahwa dalam penelitian ini untung mengetahui pembaharuan La Maddaremmeng di kerajaan Bone. Maka

digunakan teori Stratifikasi sosial untuk melihat kondisi masyarakat pada saat itu. stratifikasi sosial merupakan proses pembedaan individu-individu dalam masyarakat yang menyebabkan munculnya satu hirarki yang terdiri dari lapisan masyarakat. Selain itu juga penelitian ini juga menggunakan teori konflik. Teori konflik digunakan sebagai pisau analisis peneliti terhadap kebijakan dan dampak kebijakan yang dikeluarkan oleh La maddaremmeng.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis atau sejarah dan pendekatan sosial politik. Pendekatan sejarah digunakan untuk mempelajari dan mengenali fakta-fakta dan menyusun kesimpulan mengenai peristiwa masa lampau. Sedangkan pendekatan pendekatan sosial politik adalah usaha yang digunakan untuk melihat fenomena atau gejala masyarakat dengan sistem politiknya dalam hal pembentukan kekuasaan ataupun pembuatan keputusan dalam sebuah negara yang dipimpinnya.

## **I. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan jenis penelitian *LibraryResearch* (penelitian pustaka). Dimana, cara pengumpulan datanya dengan membaca atau menganalisa buku-buku, jurnal, skripsi, media internet serta literatur naskah yang telah ditransliterasi atau diterjemahkan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitiannya. Dari hasil bacaan tersebut akan ditulis atau dirangkum dalam

bentuk tulisan, baik berupa kutipan langsung atau ikhtisar penulis. Sehingga dapat diketahui suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi pada masa lampau yang di alami oleh raja La Maddaremmeng pada masa pemerintahanya di kerajaan Bone.

## 2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Pendekatan Historis

Pengertian yang lebih komprehensif, sejarah adalah “kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia”. Menurut Kuntowijoyo peristiwa sejarah itu mencakup segala yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia.<sup>41</sup> Pendekatan historis ini ditujukan untuk mengenali fakta-fakta dan menyusun kesimpulan mengenai peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa lampau, khususnya tentang raja La maddaremmeng di kerajaan Bone sebagaimana yang ingin dikaji oleh peneliti.

### b. Pendekatan Politik

Politik adalah ilmu yang mempelajari pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud dalam proses pembuatan keputusan khususnya dalam negara.<sup>42</sup> Dalam proses politik biasanya masalah kepemimpinan dipandang sebagai faktor penentu dan

---

<sup>41</sup>Abdurahman, D. (2011). *Metodologi penelitian sejarah Islam*. Penerbit Ombak. h. 1

<sup>42</sup> Rahayu R, D. (2020). *Dampak Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz Terhadap Perkembangan Sosial Politik Islam (99-101 H/717-720 M)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).



senantiasa menjadi tolak ukur<sup>43</sup>. Maka dengan ini penulis menggunakan pendekatan politik agar mengetahui fungsi kekuasaan, pengembangan hukum serta kebijakan-kebijakan yang diambil oleh penguasa. Terkhusus pada masa kekuasaan La Maddaremmeng di kerajaan Bone pada kebijakannya penghapusan budak.

### c. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial diharapkan dapat membantu mengungkap proses-proses sosial yang erat hubungannya dengan pemahaman kausalitas antara pergerakan sosial dan perubahan sosial, yang akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Menurut Weber, sosiologi adalah ilmu yang mencoba memahami masyarakat dan perubahan-perubahan yang terjadi didalamnya.<sup>44</sup> Maka dengan ini diharapkan pendekatan sosial mampu mengungkap kondisi masyarakat kerajaan Bone sehingga raja La Maddaremmeng mengeluarkan kebijakan penghapusan budak pada masa kekuasaannya.

## 3. Metode Pengumpulan Data

### a. Heuristik

Heuristik atau teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan penelitian. Penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat, di mana, siapa dan cara menemukan sumber-sumber tersebut. Penulis mengumpulkan sumber-sumber dari artikel, buku, jurnal, skripsi, tesis

h. 19

<sup>43</sup>Abdurahman, D. *Metodologi penelitian sejarah Islam*.(Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011)

<sup>44</sup>Baharuddin, (2021). *Pengantar Sosiologi*. penerbit Sanabil. h.111

maupun sumber informasi di internet yang relevan dengan penelitian ini. Sumber-sumber data ditemukan di perpustakaan dan disimpan oleh seseorang.

Berdasarkan kajian penulis terdapat beberapa rujukan buku yang terkait dengan sejarah La Maddaremmeng dalam kebijakan penghapusan budak pada masa pemerintahannya, yaitu Muhlis Hadrawi, "*Lontara Sakke' Attoriolong Bone Transliterasi dan Terjemahan*" Penerbit Ininawa, 2020. H.L Purnama, 2014. "*Kerajaan Bone Penuh Pergolakan Heroik*" Makassar: Arus Timur. Abdur Razak Daeng Patunru, dkk. "*Sejarah Bone*", Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1995.

Tidak hanya itu penulis juga mengumpulkan jurnal dan tesis, yaitu Ridha Ahmad, "Peranan Pejabat Sara' Dalam Integrasi Hukum Islam Dengan Budaya Bone" *Al-Adl* 13.2, 2020. Anwar Thosibo, "*Historiografi perbudakan: sejarah perbudakan di Sulawesi Selatan abad XIX*" IndonesiaTera, 2002. Rismawidiawati. "*Kerajaan Bone di Bawah Kekusaan Gowa 1640-1657*" *Jurnal Walasuji* 2.2, 2011. Ahmad Ridha. "*Islamisasi Kerajaan Bone (Suatu Tinjauan Historis)*" Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.

Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini.

#### b. Verifikasi/ Kritik Sumber

Setelah sumber data dikumpulkan dalam teknik pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Tahap ini dilakukan untuk

menguji kredibilitas dan otentitas agar memperoleh sumber data yang dapat di percaya keabsahannya. Verivikasi itu terdapat dua macam yaitu:

#### 1) Autentisitas

Atentisitas sumber ini minimal diuji berdasarkan lima pertanyaan yaitu, kapan sumber dibuat, di mana sumber dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber dibuat, dan apakah sumber itu dalam bentuk asli. Jika data yang ditemukan dalam bentuk naskah Lontara/ naskah lokal. Maka data tersebut harus diteliti baik kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, kalimatnya, ungkapannya, hurufnya dan seluruh tampilannya.<sup>45</sup>

#### Analisis buku “Lontara Sakke Attariolong ri Bone”

Keaslian Buku	Lontara yang telah ditulis ulang
Penerbit	Ininnawa, 2018
Fisik Buku	Kertas putih yang lebih modern, dan sampul buku yang tebal serta tulisan yang jelas.
Nama Penulis	Muhlis Hadrawi, Arwin, Basiah, Karmila, Abdi Mahesa, Suparman, Muh Hasbi
Latar Belakang Penulis	Buku ini disusun oleh Muhlis Hadrawi bersama timnya. Ia merupakan seorang dosen dan giat melakukan riset di bidang

<sup>45</sup>Kuntowijoyo, “Pengantar Ilmu Sejarah,” Yogyakarta: Tiara Wacana 2013

	ilmu filologi.
--	----------------

#### Anlisis Buku “Sejarah Kerajaan Tanah Bone”

Keaslian Buku	Asli
Penerbit	Yayasan Al-Muallim, 2006
Fisik Buku	Sampul buku menarik dan susunan buku rapih
Nama Penulis	Andi Palloge Petta Nabba
Latar Belakang Penulis	Andi Palloge Petta Nabba lahir 15 September 1915. ia merupakan juru tulis wanua/ distrik lili Riaja-Soppeng dari tahun 1930-1935.

#### Analisis Buku “Islam di Bone Sejarah Masuk, Berkembang dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Abad XVII-XIX”

Keaslian Buku	Asli
Penerbit	Simaharaja Publishing, 2018
Fisik Buku	Sampul yang menarik dengan gambar rumah adat. Dan tulisan yang tersusun rapih
Nama Penulis	Usman
Latar Belakang	Usman lahir 12 April 1990

## 2) Kredibilitas

Ketika sudah menemukan bahwa data itu autentik, maka akan diteliti apakah dokumen tersebut dapat dipercaya agar tidak terjadi kekeliruan dalam sumber informasi. Dalam buku “Lontara Sakke Attariolong ri Bone” Muhlis Hadrawi bersama tim menyusun buku tersebut dengan dukungan kepala pemerintahan daerah Kabupaten Bone yang diharapkan menjadi informasi budaya lokal, yang berisi tentang asal mula munculnya *Tomanurung* di Bone hingga masa pemerintahan La Pabenteng yang dilengkapi dengan silsilah.

Buku kedua “Sejarah Kerajaan Bone” membahas tentang masa raja dan masuknya Islam di kerajaan Bone. Andi Palloge merupakan tokoh bangsawan Bone yang pada masa hidupnya menjadi sumber rujukan obyektif bagi masyarakat Bone. Buku ketiga “Islam di Bone Sejarah Masuk, Berkembang dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Abad XVII-XIX” buku ini disusun dengan riset mendalam penulis, berisi tentang kerajaan Bone Pra-Islamisasi hingga proses Islamisasi serta pengaruh Islam di Bone.

## c. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah terhadap data melalui analisis. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang

bersamaan.<sup>46</sup> Jadi, tahap interpretasi dilakukan untuk menganalisis peristiwa serta kausalitas dalam sejarah. Dalam tahap ini, digunakan dua metode sebagai berikut:

- 1) Metode induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. Dalam hal ini penelitian yang berjudul “Pembaruan La Maddaremmeng Sultan Shaleh Pada Kebijakan Penghapusan Budak di Kerajaan Bone: 1625-1643, akan dikemukakan dahulu tiap-tiap sumbernya kemudian menarik kesimpulan.
- 2) Metode deduktif, yaitu berangkat dari teori-teori yang bersifat umum untuk menjelaskan kejadian-kejadian yang bersifat khusus. Dalam hal ini peneliti akan memulai gambaran umum tentang kerajaan Bone lalu mengakhiri dengan gambaran yang bersifat khusus.
- 3) Metode komparatif, yaitu menganalisa dengan membandingkan data atau pendapat ahli antara yang satu dengan yang lainnya, kemudian menarik sebuah kesimpulan.

#### d. Historiografi

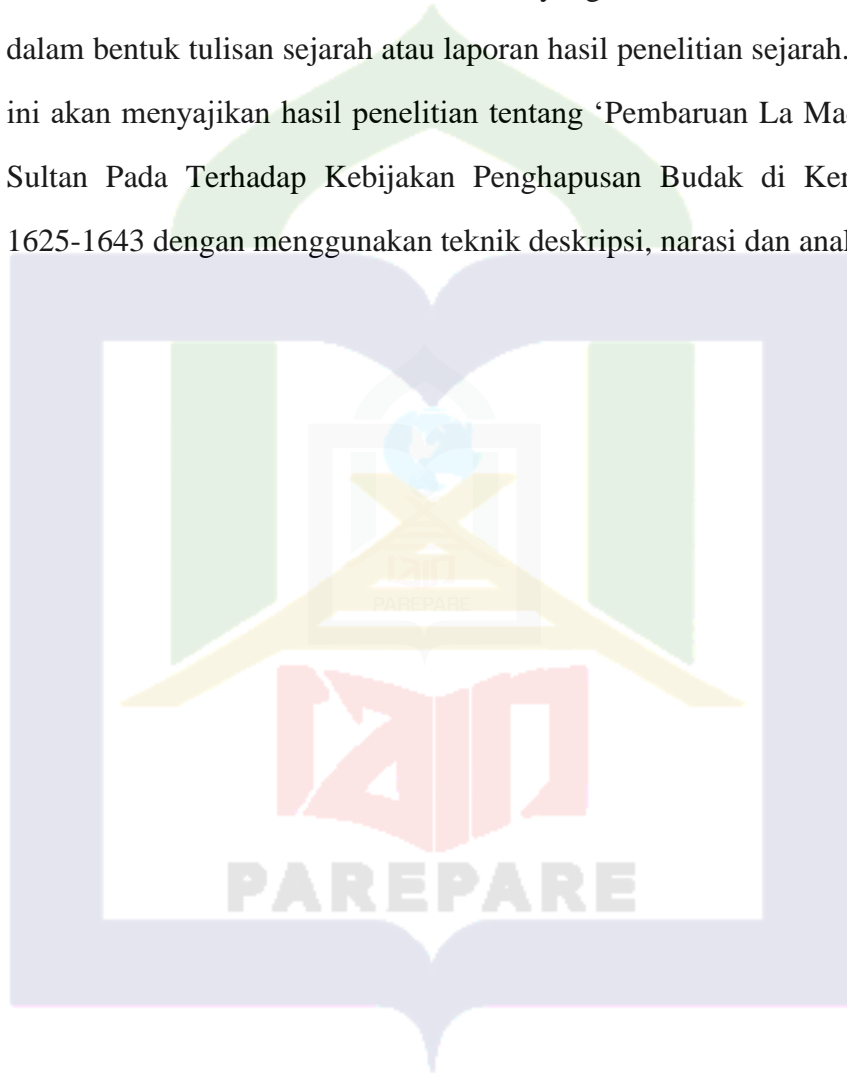
Secara etimologi, historiografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti menyelidiki tentang gejala alam fisik (*physicalresearch*) sedangkan, *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian (*discription*). Dengan demikian, historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Abdurahman, D. *Metodologi penelitian sejarah Islam*.(Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011). h.114

<sup>47</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Cet. 1, Bandung: CV Pustaka Setia), h. 147.59M.

Jenis Historiografi dalam penulisan ini adalah termasuk dalam historiografi modern karena menggunakan metode penelitian. Historiografi merupakan tahap akhir dalam rangkaian metode penelitian sejarah. Dengan merekonstruksi data dari sumber-sumber yang telah diseleksi lalu dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah atau laporan hasil penelitian sejarah. Tahap akhir ini akan menyajikan hasil penelitian tentang ‘Pembaruan La Maddaremmeng Sultan Pada Terhadap Kebijakan Penghapusan Budak di Kerajaan Bone: 1625-1643 dengan menggunakan teknik deskripsi, narasi dan analisis.



## BAB II

### KERAJAAN BONE

#### A. Sejarah Kerajaan Bone

Sebelum masa *Tomanurung ri Matajang*, belum dapat dipastikan bagaimana situasi pada saat itu. Hanya dapat diperkirakan sepanjang masa itu ada dua zaman kehidupan. Yang pertama dikatakan sebagai zaman “La Galigo” dan zaman berikutnya disebut “zaman peralihan”<sup>48</sup>. Adapun berapa lama zaman itu berlangsung tidaklah diketahui secara pasti. Maka dapat diperkirakan dalam penulisan sejarah Bone, dimulai dengan mengungkapkan peristiwa melalui mitos-mitos atau cerita rakyat sebelum datangnya Tomanurung ri Matajang.

Dalam upaya mengungkap periode zaman La Galigo, mitos-mitos tersebut dihimpun dalam sebuah karya sastra yang dikenal sebagai “La Galigo”. La Galigo tidak hanya memberikan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan adat istiadat, kepercayaan-kepercayaan masyarakat, juga membahas pandangan hidup.

Setelah zaman La Galigo berakhir, bahwasanya raja yang dipertuankan telah habis, tak ada lagi yang disebut sebagai raja. Tidak ada lagi raja yang diikuti perintahnya, tidak ada adat, dan tatanan hidup yang di patuhi. Hukum kekerasan yang berlaku, dimana yang kuat menguasai yang lemah. Atau yang dikenal sebagai istilah “*sianre bale*,” di mana manusia hidup saling terkam menerkam bagaikan ikan besar memakan yang kecil.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Abdur Razak Daeng Patunru, dkk. ” *Sejarah Bone*”, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1995 h.5

<sup>49</sup> Usman, “*Islam di Bone: Sejarah Masuk, Berkembang dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Abad XVII-XIX*”, Simaharaja Publishing, 2018, h.23



Sebelum berdirinya kerajaan Bone, tanah Bone merupakan gabungan dari unit-unit politik inti atau persekutuan masyarakat kaum yang disebut dengan *anang* yang dipimpin oleh *Matowa Anang* (ketua kaum). Kemudian setiap *anang* membentuk *wanua* (negeri). Para *matowa-matowa* ini memiliki pembantu yang mengatur kehidupan dalam wilayahnya, pembantu tersebut bergelar *kalula* (petugas wanua paling rendah yang membantu Matowa) dan pembantu yang bergelar *Mado* (petugas wanua sesudah matowa yang membantu matowa).

Terdapat tujuh *wanua* yang dipimpin oleh *Matowa Anang*, yaitu : Wanua Tobojong, *Wanua Ujung*, *Wanua Ponceng*, *Wanua Ta*, *Wanua Tanete Riattang*, *Wanua Macege*, dan *Wanua Tanete Riawang*. Pada perjalanan setiap *wanua* ini, terikat oleh rasa seketurunan dari nenek moyang yang sama dan membentuk persekutuan wilayah lainnya dalam system kepemimpinan *patrilineal* (kekerabatan berdasarkan garis keturunan). Keadaan seperti inilah yang memunculkan permusuhan diantara satu *wanua* dengan *wanua* yang lain.<sup>50</sup>

Situasi ini terjadi tujuh lapis turunan lamanya. Barulah kekacauan ini berakhir setelah kedatangan To Manurung. Pada saat itu masyarakat merindukan kedamaian, hingga pada suatu hari terjadi kilat sambar menyambar, petir saling menyambung, guntur disertai hujan dan gempa bumi. Situasi ini berlangsung tujuh hari tujuh malam lamanya.<sup>51</sup> Setelah situasi meredah, muncul seseorang ditengah lapang berpakaian putih yang belum diketahui asal usulnya. Maka berkumpullah setiap *anang* (kaum) yang mendiami daerah-daerah tertentu. Yang dipimpin oleh seorang ketua kaum,

---

<sup>50</sup> Rahmawati Harisa Sahrul, (2017). *Perkembangan Islam di Kerajaan Bone Sulawesi Selatan, Indonesia Pasca Musu' selleng*, (Doctoral dissertation, Universiti Utara Malaysia), h.

<sup>51</sup> Abdur Razak Daeng Patunru, dkk. "Sejarah Bone", Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1995, h.11

masing-masing mereka bersepakat menamakan orang yang belum diketahui identitasnya itu sebagai To Manurung. Namun orang yang disangka sebagai To Manurung tersebut ternyata seorang Matowa. Maka memintalah mereka untuk bertemu To Manurung untuk menyampaikan hasratnya sebagai berikut:

*“iyana maié kilaoang na kiengka ikkeng silise’ puang. Maéloki’ kiamaséi, tomaraddé ri tanata’, ajana’na tallajang tudanni’ mai, na idi’ kipopuang, élo mu elo rikkeng, passuromu makkua. Namau anammeng na pattarommeng mutéaiwi, kitéaiwi toi. Rékkua tudang muni’ mai, na ikona poatakkeang.”*<sup>52</sup>

Artinya:

“puang kami sengaja datang ketempatmu ini, dengan penuh harap agar engkau mengasihi kami. Sudilah tinggal di tanahmu ini dan janganlah engkau menghilang. Menetaplah disini dan engkaulah kami pertuan. Kehendakmu adalah kehendak kami, kami turut segala titahmu. Jika anak istri kami engkau tolak, maka kami pun menolaknya. Jika tuan tinggal di tanah ini, maka engkaulah menjadi pemimpin kami.”

Setelah itu To Manurung menerima permohonan untuk menetap dan menjadi raja. Maka sepakatlal para kaum untuk mendirikan *langkana* (istana). To Manurung yang setelah menjadi raja disebut *Manurunge* dengan gelar Matasilompoe, sebagaimana sifatnya yang mempunyai ketajaman pengelihatn mampu mengetahui jumlah orang yang berada di dalam suatu dataran. Demikianlah tercatat dalam lontara raja pertama kerajaan Bone “*Matasilompoe Manurunge ri Matajang*”.

Pada awal pemerintahan Tomanurung di Kerajaan Bone, masih digunakan sistem *Kamerrang* ‘Ikatan tanah Bone’. Para *matoa* tetap mengatur wilayahnya masing-masing. Barulah disaat raja We Tenrituppu berkuasa, ia berusaha memusatkan kekuasaan dalam bentuk kesatuan Tanah Bone. Maka sistem *kawerrang* diganti menjadi kesatuan Bone ‘*wattampone*’. Para keturunan Tomanurung

---

<sup>52</sup>Muhlis Hadrawi, dkk “*Lontara Sakke’ Attoriolong Bone, Transliterasi dan Terjemahan*”, Penerbit Innawa, 2020, h.

mengambil andil dalam memangkuh jabatan pemerintahan baik dipusat maupun di daerah terpencil kerajaan Bone. Dengan demikian sistem kepemimpinan dan kekuasaan pemerintahan beralih dari sistem disentralisasi ke sentralisasi.<sup>53</sup>

Dalam masyarakat dengan sistem pelapisan sosial yang tertutup, status individu menjadi sangat penting. Status sosial mempengaruhi tingkat kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki seseorang. Raja atau Mangkau di kerajaan Bone menempati posisi puncak dalam struktur sosial. Syarat utama untuk diangkat menjadi raja atau Mangkau adalah harus berasal dari garis keturunan bangsawan murni, yaitu keturunan langsung dari Tomanurung. Kehadiran Tomanurung bertujuan sebagai penyelamat untuk menciptakan keteraturan, kesejahteraan, dan kedamaian, bagi umat manusia. Tomanurung diyakini berasal dari Tuhan, sehingga perintah dan larangannya tidak boleh dilanggar.<sup>54</sup>

## **B. Proses Masuknya Islam di Kerajaan Bone**

Sebelum masuknya agama Islam di kerajaan Bone, masyarakat Bone telah mengenal dan menganut sebuah kepercayaan yang menjadi kebiasaan hidup yang diperolehnya dari nenek moyang. Pokok kepercayaannya adalah apa saja yang mereka lakukan sebagai kebiasaan hidup secara turun temurun. Masyarakat Bone mengenal istilah cerita atau mitos-mitos yang menyatakan asal-usul suku dan silsilahnya, mulai dari dewa-dewa sampai nenek moyang. Mitos ini juga memperkenalkan mengenai adat atau aturan hidup yang diberikan oleh dewa-dewa

---

<sup>53</sup>Anwar Thosibo, *Historiografi Perbudakan: Sejarah Perbudakan di Sulawesi Selatan Abad XIX* (Indonesia Tera, 2002). h.32.

<sup>54</sup> Rahmawati, Rahmawati. "Islam dalam Pemerintahan Kerajaan Bone Pada Abad XVII." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 5.1 (2017), h.19.

dan nenek moyangnya.<sup>55</sup> Adat ini kemudian dipelihara turun temurun oleh seluruh masyarakat Bone. Berikut beberapa kepercayaan Bone sebelum masuknya islam yaitu:

1. Kepercayaan pada dewa (*Dewatae*): *Dewata Seuwae* dipercaya sebagai *Tenrie A'rana* (Pemilik kehendak yang tinggi) dan *patoto-e* (Dia yang menentukan nasib). *Dewata Seuwae* dianggap sebagai pusat kekuatan manusia, hewan dan makhluk lainnya dan mengatur alam semesta beserta isinya. Pemujaan kepada *dewata seuwae* tidak boleh langsung, harus melalui dewa pembantunya. Adapun para pembantu *Dewata Seuwae* yaitu Dewata Langie sebagai dewa yang menghuni langit yang menurunkan hujan, petir dan mendatangkan kemarau. Dewata Mallinoe sebagai dewa yang menempati tempat-tempat tertentu seperti pohon besar dan batu-batu besar. Dan Dewata Uwae sebagai dewa yang tinggal di air.<sup>56</sup>
2. Kepercayaan kepada makhluk halus (*Tau Tenrita*) dan Keramat (*Makerre'*) : selain percaya adanya dewa, masyarakat bugis juga percaya adanya kekuatan ghaib pada makhluk supranatural, kedudukannya lebih rendah dibanding dewa-dewa. Mereka percaya bahwa masyarakat tidak akan diganggu selagi mereka memberikan persembahan atau orang-orang yang memiliki jimat.
3. Kepercayaan kepada *Arajang*: disamping kepercayaan diatas, terdapat pula kepercayaan bahwa benda-benda yang turun bersama *To Manurung* dari kayangan yang disebut dengan *Arajang* dianggap sakti. *To Manurung* yang

---

<sup>55</sup>Ahmad Ridha. *Islamisasi Kerajaan Bone (Suatu Tinjauan Historis)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.

<sup>56</sup>Ahmad Ridha. *Islamisasi Kerajaan Bone (Suatu Tinjauan Historis)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.

turun di Bone Mata silompoe, ia datang membawa arajang yang berbentuk payung, gendang, tepat sirih, dan sebagainya. Kedatangan *To Manurung* bersama dengan benda saktinya dapat menertibkan masyarakat dan menjamin keamanan dari bahaya, baik dari sesamanya maupun dari lingkungan sekitarnya.

Kedatangan Islam di pulau Sulawesi Selatan rupanya memiliki keterlambatan dibandingkan dengan kedatangan Islam di daerah yang lainnya, faktornya tak lain ialah karena terkenal Kerajaan Gowa sebagai kerajaan yang berpengaruh besar dan menjadi kerajaan dagang di akhir abad ke 16 M sampai menginjak awal abad ke 17 M.<sup>57</sup> Keterlambatan penyebaran agama Islam khususnya dalam kerajaan, ini dimungkinkan karena proses Islamisasi bersamaan dengan proses kristenisasi.

Proses Islamisasi Kerajaan Bone tidak terlepas dari Kerajaan Gowa yang memeluk agama Islam dan menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan. Kerajaan kembar Gowa dan Tallo yang kemudian memperkenalkan agama Islam sebagai pengganti agama sebelumnya. Islam pertama kali diperkenalkan oleh para mubaligh dari minangkabau, Sumatera Barat yang ketika masih berada dibawah kekuasaan Kesultanan Aceh. Sebelum kedatangan tiga mubaligh asal Minangkabau ini, Islam sebenarnya telah meninggalkan jejaknya di Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Karaeng Tunijallo, raja ke-12. Pada masa itu, Karaeng Tunijallo membangun sebuah masjid di Somba Opu, yang berfungsi sebagai tempat ibadah bagi para pedagang di abad ke-16M.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Nisa, Sabrina Wardatun. "Potret Islam di Timur Nusantara: Sejarah Proses Islamisasi Abad ke 15-16 M." *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam 1* (2024). h.95.

<sup>58</sup>Wibawa, Muallim Agung. "Peranan kerajaan gowa dalam perniagaan abad XVII." (2021).

Kerajaan Gowa baru secara resmi menyatakan Islam sebagai agama kerajaan pada awal abad ke-16 Masehi. Tokoh yang berjasa dalam proses Islamisasi ini adalah seorang mubaligh dari Minangkabau bernama Datuk Ri Bandang atau Abdul Makmur Khatib Tunggal. Selain Datuk Ri Bandang, ada pula dua tokoh lain dari Minangkabau, yaitu Datuk Pattimang atau Khatib Sulung dan Abdul Jawwad atau Khatib Bungsu, yang lebih dikenal dengan nama Datuk ri tiro.<sup>59</sup>

Menurut Ahmad M. Sewang dalam bukunya Islamisasi di Kerajaan Gowa, Sebelum memulai penyebaran Islam, para mubaligh ini terlebih dahulu menyusun strategi dakwah mereka. Mereka berinteraksi dengan orang-orang Melayu yang sudah lama tinggal di Makassar untuk mempelajari situasi sosial dan budaya setempat, sehingga dapat merencanakan dakwah mereka dengan lebih efektif. Setelah strategi disusun, para mubaligh mulai menyebarkan ajaran Islam, dan salah satu langkah awal mereka adalah melakukan sholat di hadapan masyarakat setempat.<sup>60</sup>

Dalam catatan Lontara Bilang, tercatat bahwa penerimaan resmi Islam di Kerajaan Gowa terjadi pada malam Jumat, 22 September 1605 Masehi. Pada tanggal tersebut, Raja Tallo yang bernama I Malingkaang Daeng Nyonri Karaeng Katangka memeluk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Setelah memeluk Islam, beliau diberi gelar Sultan Abdullah Awalul Islam. Tak lama kemudian, Raja Gowa ke-14, Mangarangi Daeng Manrabbia, juga memeluk Islam dan menerima gelar Sultan Alauddin. Dua tahun kemudian seluruh rakyat Gowa dan Tallo berhasil diIslamkan dan diadakanlah shalat Jumat yang pertama kalinya di Tallo pada tanggal

---

<sup>59</sup>Nisa, Sabrina Wardatun. "Potret Islam di Timur Nusantara: Sejarah Proses Islamisasi Abad ke 15-16 M." *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam 1* (2024).

<sup>60</sup>Ahmad Sewang M. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII: abad XVI sampai abad XVII*. Yayasan Obor Indonesia, 2005.

19 Rajab 1016 H, bertepatan dengan tanggal 9 November 1607 M. Shalat pertama ini menandakan resminya agama Islam diterima di Kerajaan Gowa.<sup>61</sup> Dengan diterimanya Islam oleh Raja Gowa, kerajaan tersebut menjadi tonggak dan sentral penyebaran Islam di Sulawesi Selatan.

Kerajaan Gowa sebagai pusat islamisasi di Sulawesi Selatan sesuai dengan dekret Raja Gowa Sultan Alauddin didepan seluruh jamaah kerajaan, merupakan awal dari tahapan proses islamisasi. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa setelah Gowa dan Tallo menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan, sebagaimana perjanjian “*ulu ada*” antara raja-raja Bugis-Makassar dimasa lampau. Perjanjian itu adalah suatu ikrar “*paseng*” yang menyatakan bahwa, barang siapa diantara mereka menemukan jalan yang lebih baik maka hendaklah menyampaikan hal tersebut kepada yang lain.<sup>62</sup>

Sebelum peristiwa musu selleng, Raja Bone X We Tenri Patuppu (1602-1611 M), beliau mempelajari Islam lebih dulu kemudian memeluknya. Maka pergilah beliau ke Sidenreng untuk belajar Islam disana. Tidak lama menetap di Sidenreng beliau meninggal dan diberi gelar “*MatinroE ri Sidenreng*”.<sup>63</sup> Walaupun tidak menerima Islam dari KaraengngE ri Gowa, tetapi sesuai maksudnya ke Sidenreng untuk belajar mengenai Islam, Oleh karena itu We Tenri Patuppu merupakan raja Bone X sebagai orang pertama di Bone yang masuk Islam.

---

<sup>61</sup> Ahmad Ridha. "Islamisasi Kerajaan Bone (Suatu Tinjauan Historis)." *PPs UIN Alauddin* (2013).

<sup>62</sup>Rahma, Rahmawati. "Musu'Selleng dan Islamisasi dalam Peta Politik Islam di Kerajaan Bone." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6.1 (2018)

<sup>63</sup>Abdur Razak Daeng Patunru, dkk. " *Sejarah Bone*", Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1995, h.

Setelah Raja Bone ke X We Tenrituppu MatinroE ri Sidenreng meninggal, diangkatlah La Tenri Ruwa Arung Palakka sebagai Raja Bone XI berdasarkan kesepakatan orang Bone. Raja ke XI merupakan cucu dari La Tenri Rawe BongkangngE raja Bone VII yang matinroE ri Guinna. Setelah kurang lebih 3 bulan menduduki tahta kerajaan Bone, datanglah raja Gowa untuk mengajak Raja Bone XI memeluk agama Islam.<sup>64</sup> Seruan tersebut diterima baik oleh raja Bone, namun ternyata rakyat Bone tidak berkenan dan menolak ajakan untuk memeluk agama Islam.

Raja Bone (Arumpone La Tenri Ruwe) merasa tidak lagi ditaati oleh rakyatnya, maka berangkatlah baginda ke Pattiro tempat dimana beliau pernah menjadi arung dahulunya. Setibanya beliau di Pattiro disampaikanlah maksud dan tujuannya, baginda pun mengadakan seruan yang sama sebagaimana yang dilakukan baginda di Bone dan menanyakan pendapat rakyat Pattiro. Akan tetapi Raja Bone pun merasa kecewa karna rakyat Pattiro sendirian dengan rakyat Bone lainnya sehingga raja La Tenri Ruwa berssama dengan orang-orang dalam yang setia tinggal saja dalam istananya dan mengambil sikap berdiam diri atas pembangkangan rakyatnya itu.<sup>65</sup>

Tindakan yang dilakukan oleh raja La Tenri Ruwe mengundang reaksi dari Dewan adat pitue untuk mengadakan musyawarah terkait masalah ketiadaan raja bersama mereka dan tidak ikut menolak Islam masuk di Bone. Akhirnya rakyat Bone memutuskan untuk menurunkan raja La Tenri Ruwe dari tahtanya dan digantikan

---

<sup>64</sup> Abdur Razak Daeng Patunru, dkk. " *Sejarah Bone*", Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1995

<sup>65</sup> Usman, "*Islam di Bone: Sejarah Masuk, Berkembang dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Abad XVII-XIX*", Simaharaja Publishing, 2018



dengan raja La Tenri Pale Tuakkepeang, Arung Timurung sebagai raja Bone ke XII.<sup>66</sup> Beliau adalah anak dari La-Inca Matinroe ri Addenenna, Raja Bone VIII. Latenri Pali sebagai Raja Bone XII sangat menentang islamisasi yang dilakukan oleh Gowa, karena menurutnya ini adalah politik pintu masuk bagi Gowa untuk menjajah Bone.<sup>67</sup>

Sultan Alauddin kemudian mengirim utusan ke kerajaan-kerajaan tetangga di Sulawesi Selatan dengan membawa hadiah kepada raja yang didatangi sebagai bentuk perdamaian diantara kerajaan. Raja Gowa berhasil mengislamkan beberapa kerajaan Sulawesi Selatan dengan cara damai, namun berbeda halnya dengan kerajaan sekutu yaitu *tellumpocoe* (Kerajaan Bone, Kerajaan Wajo, dan Kerajaan Soppeng) yang menolak ajakan tersebut dengan asumsi bahwa ajakan ini merupakan taktik dari raja gowa untuk dapat memulai ekspansi dan mendominasi politik serta ekonomi.<sup>68</sup>

Penolakan itu menyebabkan terjadinya perang di antara mereka, yang disebut dengan *musu selleng*. Menurut Ahmad M. Sewang, perang penaklukan yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa ke kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam *Tellumpocoe*, lebih dapat diartikan sebagai ekspansi politik dari pada perang pengislaman, terutama jika dihubungkan dengan posisi Kerajaan Gowa-Tallo pada awal abad ke-17.<sup>69</sup> Akibat dari penolakan ini terjadilah peperangan antara Kerajaan Gowa dan Kerajaan *Tellumpocoe*, dari beberapa kali peperangan maka

---

<sup>66</sup> Rahmawati, Rahmawati. "Islam dalam Pemerintahan Kerajaan Bone Pada Abad XVII." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 5.1 (2017)

<sup>67</sup> Abdullah, Anzar. "Kerajaan bone dalam perjalanan sejarah sulawesi selatan (Sebuah pergolakan politik dan kekuasaan dalam mencari, menemukan, menegakkan dan mempertahankan nilai-nilai entitas budaya bugis)." *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 12.2 (2017)

<sup>68</sup> Usman, "Islam di Bone: Sejarah Masuk, Berkembang dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Abad XVII-XIX", Simaharaja Publishing, 2018

<sup>69</sup> Muhammad Dahlan. "Proses Islamisasi Melalui Dakwah di Sulawesi Selatan Dalam Tinjauan Sejarah." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 1.01 (2013).

ditaklukkanlah Soppeng dan Wajo masuk islam dan terpecahlah persekutuan *Tellumpoccoe*, hanya tersisa Bone yang belum menerima ajaran tersebut.

Situasi ini menjadi salah satu alasan bagi Kerajaan Gowa untuk melancarkan serangan terhadap Kerajaan Bone. Perang ini diakhiri dengan kekalahan di pihak Kerajaan Bone. Sebagaimana biasanya, ketika suatu kerajaan dikalahkan, maka raja dan rakyatnya memeluk Islam. Demikian halnya kerajaan Bone, setelah dikalahkan dalam perang, Raja Bone La Tenri Pale Tuakkepeang, bersama rakyatnya secara resmi masuk Islam pada hari Selasa, tanggal 23 November 1611 M/23 Ramadhan 1020 H, sebagaimana disebutkan dalam *Lontara' Bilang* atau *Dag Boek* (Catatan Harian) Raja Gowa-Tallo.<sup>70</sup>

Setelah Kerajaan Bone berhasil ditaklukkan oleh Gowa dan secara resmi memeluk agama Islam, perang pengislaman yang dilakukan oleh Gowa terhadap wilayah tersebut dianggap selesai. Meskipun secara politik Bone telah menjadi bagian dari masyarakat Muslim, penerimaan Islam secara kultural belum sepenuhnya merata di kalangan rakyatnya. Sebagai simbol pengislaman, seluruh pembesar kerajaan dan para Arung Palili diundang ke istana untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Namun, di bawah pemerintahan Latenripale To Akkeppieng (1611–1631 M), rakyat Bone mengalami berbagai penderitaan akibat tekanan dari Gowa<sup>71</sup>, yang menjadikan penyebaran Islam di kawasan TellumpoccoE termasuk Bone, Soppeng, dan Wajo—

---

<sup>70</sup> Rahmawati, Rahmawati. "Islam dalam Pemerintahan Kerajaan Bone Pada Abad XVII." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 5.1 (2017)

<sup>71</sup> Abdullah, Anzar. "Kerajaan bone dalam perjalanan sejarah sulawesi selatan (Sebuah pergolakan politik dan kekuasaan dalam mencari, menemukan, menegakkan dan mempertahankan nilai-nilai entitas budaya bugis)." *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 12.2 (2017)

sebagai bagian dari strategi ekspansi, baik melalui pendekatan damai maupun peperangan.

Di Bone perkembangan Islam dimulai pada masa Raja Bone ke XIII La Maddaremmeng, setelah La Tenripale meninggal di tanah Tallo (Gowa). Raja Bone XIII, La Maddaremmeng atau yang nama Islamnya Sultan Muhammad Shaleh yang pada saat itu memimpin kerajaan, melakukan pembaharuan yang lebih fokus pada keislaman sehingga Bone mampu menjadi salah satu Kerajaan Islam yang ada di Sulawesi Selatan.<sup>72</sup> Beliau sangat mengamalkan agama Islam, bahkan lebih keras dari penerapan Islam di Kerajaan Gowa dan Tallo. Kebijakan yang sangat terkenal ialah menghapuskan sistem perbudakan di Bone atau yang disebut (ata'), kebijakan ini dipengaruhi karena atas pengaruh agama dan kemanusiaan.

---

<sup>72</sup> Kadril, Muhammad. "Pengembangan Syiar Islam di Kerajaan Bone pada Masa Pemerintahan La Maddaremmeng Tahun (1625–1644 M.)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6.2 (2018)

### BAB III

## BIOGRAFI LA MADDAREMMENG SULTAN SHALEH

Raja Bone XIII, La Maddaremmeng Sultan Saleh, merupakan salah satu penguasa penting dalam sejarah Kerajaan Bone di Sulawesi Selatan. Ia naik takhta setelah Raja Bone XII, La Tenri Pale Sultan Abdullah (1611-1626 M), yang dikenal dengan gelar *Matinroe ri Tallo*, wafat. Sebelum wafat, La Tenri Pale memberikan pesan kepada keponakannya untuk melanjutkan kepemimpinannya.

La Maddaremmeng, yang bergelar *Matinroe ri Bukaka* (1625-1643 M), dikenal dalam berbagai sumber Lontara seperti Lontara Akkarungeng ri Bone, Lontara Attorilong ri Bone, dan Lontara Sakke. Dalam naskah-naskah tersebut, ia digambarkan sebagai seorang pemimpin yang fanatik terhadap agama (*masse magama*) mencerminkan semangat keberagaman yang kuat di Kerajaan Bone pada masa itu.<sup>73</sup> Meskipun pada masa pemerintahannya agama Islam belum lama diterima di kerajaan Bone. Namun, La maddaremmeng sebagai sosok yang saleh mengeluarkan kebijakan yang kontroversial yaitu kebijakan penghapusan budak.

#### A. La Maddaremmeng Sultan Shaleh

La Maddaremmeng, yang juga dikenal dengan nama Islamnya Sultan Saleh, merupakan salah satu raja Bone yang sangat berpengaruh. Menurut Lontarak Sakke Bone Attoriolong Ri Bone, nama aslinya adalah La Maddaremmeng, dan setelah wafat, ia diberi gelar *Matinroe ri Bukaka*. Meskipun tidak ada catatan pasti tentang tahun kelahirannya, berbagai sumber menyebutkan bahwa kehidupannya sarat dengan

---

<sup>73</sup> Ridha, Ahmad. "Islamisasi Kerajaan Bone (Suatu Tinjauan Historis)." *PPs UIN Alauddin* (2013).

pengaruh keagamaan dan pernikahan politik yang memperkuat hubungan antar kerajaan di Sulawesi Selatan.<sup>74</sup>

La Maddaremmeng menikah dengan Khadijah (nama kecilnya I Dasenrima), yang diberi gelar Arung Pugi. I Dasenrima adalah putri Arung Matowa Wajo, La Pakolongi To Ali, dan istrinya Wee Jai Rangrengtuwa Wajo Arung Ugi. Pernikahan mereka melahirkan seorang putra bernama La Pakkoe Towakone, yang kemudian diberi gelar Arung Timurung seperti ayahnya. La Pakkoe Towakone menikahi We Tenri Wale Mappolo BombangngE Maddanreng di Palakka, saudara perempuan La Tenritatta To Unru Wi. We Tenri Wale adalah putri dari We Tenri Sui Datu Mario ri Wawo dan La Potobune Arung Tanatenga. Dari pernikahan ini lahirlah La Patau Matanna Tikka, yang kemudian menjadi salah satu tokoh besar dalam sejarah Bone dan diberi gelar Matinroe ri Nagauleng setelah wafat.<sup>75</sup>

La Maddaremmeng, atau Sultan Saleh, selain menikah dengan I Dasenrima (Arung Pugi), juga memiliki beberapa pernikahan lain yang memperkuat aliansi politik dan memperluas pengaruh Kerajaan Bone. Pernikahan dengan We Mappanyiwi Arung Mare. adalah putri dari We Cakka Datu Ulaweng. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai seorang putri bernama We Daompu, yang kemudian menikah dengan La Ancu Arung Paijo. Pernikahan We Daompu dan La Ancu melahirkan seorang anak bernama La Tenri Lejja, yang setelah wafat diberi gelar To Riwetta ri Pangkajenne. La Maddaremmeng juga menikah dengan seorang wanita bernama Arung Manajeng, yang melahirkan seorang putra bernama To

---

<sup>74</sup> Muhlis Hadrawi, dkk *“Lontara Sakke’ Attoriolong Bone, Transliterasi dan Terjemahan”*, Penerbit Innawawa, 2020

<sup>75</sup>Hesti Andriani, “Kontribusi Raja Ke-XIII La Maddaremmeng Terhadap Perkembangan Islam Di Kerajaan Bone Pada Abad XVII”, (UIN Alauddin : Makassar, 2023)

Wacalo Arung Jali. To Wacalo Arung Jali kemudian menikah dengan We Bunga Bau Arung Maccero, yang merupakan anak dari Karaeng Maseppe dan We Impu Arung Maccero.<sup>76</sup>

La Maddaremmeng berasal dari keluarga bangsawan tinggi yang memiliki hubungan erat dengan Kerajaan Bone. Ia adalah putra dari We Tenrijello Timurung, yang menikah dengan La Panci Arung Sumaling. We Tenrijello sendiri adalah saudara kandung La Tenripale, Raja Bone XII, dan kerabat dekat dari La Tenriruwa, Raja Bone XI. Memiliki hubungan kekerabatan dengan La Tenriruwa Sultan Adam (Raja Bone XI). La Maddaremmeng adalah sepupu Raja Bone XI, La Tenriruwa Sultan Adam, yang diberi gelar *MatinroE ri Bantaeng* setelah wafat. La Maddaremmeng juga merupakan anak kemenakan La Tenripale To Wakkappeang, Raja Bone XII, yang memegang gelar *MatinroE ri Tallo* setelah wafat.<sup>77</sup>

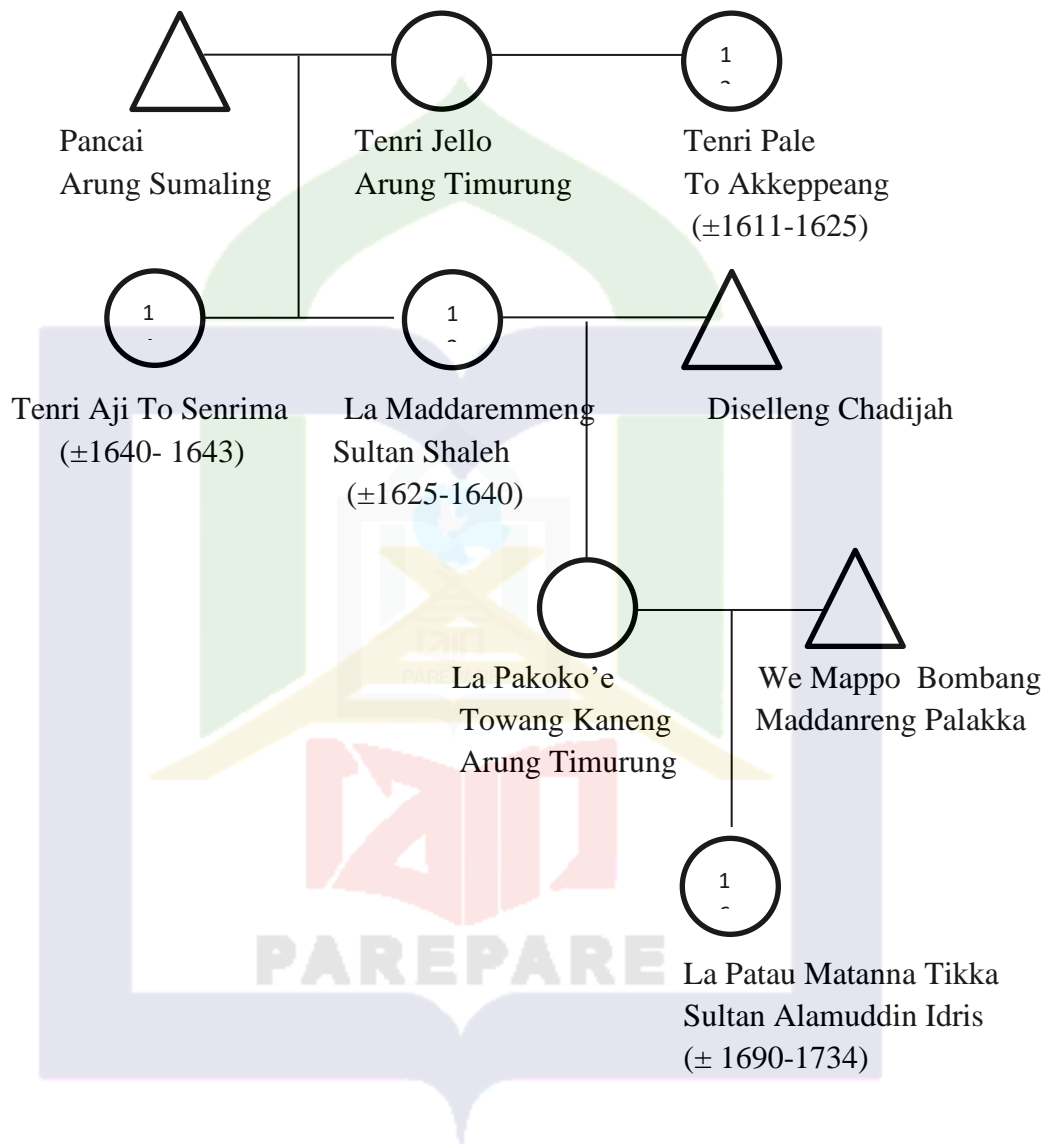
Sebagai keturunan langsung dari garis bangsawan tinggi dari dua raja sebelumnya, La Maddaremmeng mewarisi kekuasaan dengan legitimasi yang kuat. Hubungan kekerabatannya dengan raja-raja Bone sebelumnya memberikan dasar yang kokoh bagi penerimaannya sebagai Raja Bone XIII. Selain itu, koneksi keluarganya dengan penguasa-penguasa lain di Sulawesi Selatan memperkuat pengaruh Kerajaan Bone dalam hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan tetangga, seperti Wajo, Soppeng, dan Gowa.

---

<sup>76</sup>Hesti Andriani, “Kontribusi Raja Ke-XIII La Maddaremmeng Terhadap Perkembangan Islam Di Kerajaan Bone Pada Abad XVII”, (UIN Alauddin : Makassar, 2023)

<sup>77</sup> Abu Hamid, dkk, Sejarah Bone (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone, 2007)

## Silsilah Keturunan La Maddaremmeng



Sumber: Kantor Pembinaan Kebudayaan Kab. Bone (1968)

La Maddaremmeng belajar agama dari Qadhil Bone yang pertama bernama Faqih Amrullah. Faqih Amrullah (diberi gelar Petta Kali Faqqi) adalah putra Sayyid Muksin dan cucu I Mangkalingkang Daeng Manyonri Sultan Abdullah Awwalal Islam (Raja Tallo) dan Mangkubumi Kerajaan Gowa Raja Tallo yang pertama memeluk agama Islam. Beliau diutus khusus oleh Raja Gowa ke XV yaitu sultan malikussaid untuk mengajarkan agama Islam kepada rakyat Bone. Faqih Amrullah banyak mengajarkan agama Islam, termasuk larangan perbudakan. Dengan tegas akhirnya melaksanakan syariat islam.<sup>78</sup>

### **B. Kerajaan Bone Masa pemerintahan La Maddaremmeng**

Setelah memeluk agama Islam kerajaan Bone mengembangkan kebudayaan yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Penerimaan Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem budaya masyarakat yang bersifat akomodatif dan toleran, sehingga agama Islam yang berkembang merupakan Islam yang toleran dan terbuka terhadap akulturasi budaya setempat yang berciri lokalitas Sulawesi Selatan. La Maddaremmeng Sultan Saleh Matinro'e ri Bukaka merupakan sosok raja yang terkenal fanatik dalam ajaran agama Islam. Sikap fanatik tersebut tidak terlepas dari pengaruh Kerajaan Gowa. Pada masa itu hubungan yang terjadi antara Kerajaan Bone dengan Kerajaan di sekitarnya sangat berdampak pada kehidupan sosial, agama, ekonomi dan budaya masyarakat di Kerajaan Bone.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Usman, "Islam di Bone: Sejarah Masuk, Berkembang dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Abad XVII-XIX", Simaharaja Publishing, 2018, h120

<sup>79</sup>Fatma, Fatma, Fitriana Fitriana, and Syahrin Syahrin. "Perbudakan Di Kerajaan Bone Pada Masa Pemerintahan Raja La Maddaremmeng: 1631-1644." *Journal Idea of History* 3.2 (2020), h.45



Pada masa pemerintahan La Maddaremmeng Sultan Shaleh peran kerajaan ajaran Islam diberlakukan sangat ketat. Dengan cara menghapuskan perbudakan di Kerajaan Bone, hal itu juga dideklaraikan pada kerajaan tetangganya seperti Soppeng, Wajo dan Ajatappareng untuk mengikutinya. Bahkan La Maddaremmeng dengan keputusannya untuk menghapus perbudakan yang dianggap menyelewengkan adat atau nilai-nilai kebudayaan bugis.<sup>80</sup>

La Maddaremmeng menerapkan aturan dengan tegas dan tidak pandang bulu terhadap siapa saja yang melanggarnya. Sebagai seorang pemimpin, ia berusaha memperjuangkan keadilan dan membela nasib sesama manusia yang tertindas, sesuai dengan ajaran Islam. Namun, upaya mulianya ini menghadapi banyak hambatan. Penolakan datang tidak hanya dari para bangsawan dan pejabat kerajaan, tetapi juga dari rakyat biasa yang merasa keberatan dengan kebijakan tersebut. Bahkan, penentangan terbesar datang dari kalangan terdekatnya, termasuk ibundanya sendiri, We Tenrissoloreng, yang bergelar Makkalarue, yang memimpin gerakan perlawanan terhadap aturan yang diterapkan La Maddaremmeng.<sup>81</sup>

Penolakan We Tenrissoloreng, bersama para bangsawan Bone, memuncak pada tahun 1640 M ketika La Maddaremmeng memutuskan untuk menyerang Pattiro guna mematahkan kekuatan kaum reaksioner. Serangan ini memaksa Datu Pattiro (ibunya) dan sejumlah bangsawan Bone meninggalkan Bone untuk mencari perlindungan dan dukungan dari Kerajaan Gowa.

---

<sup>80</sup> Usman, *“Islam di Bone: Sejarah Masuk, Berkembang dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Abad XVII-XIX”*, Simaharaja Publishing, 2018

<sup>81</sup> Abdur Razak Daeng Patunru, dkk. *“Sejarah Bone”*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1995, h111

Awalnya, para penguasa Gowa hanya memantau situasi tersebut tanpa campur tangan langsung. Namun, perhatian mereka berubah ketika La Maddaremmeng mulai memaksakan pandangan keagamaannya ke wilayah lain, seperti Wajo, Soppeng, dan daerah sekitarnya. Langkah ini tidak hanya dianggap sebagai persoalan keagamaan, tetapi juga sebagai ancaman terhadap keseimbangan politik di Sulawesi Selatan, yang akhirnya memicu Kerajaan Gowa untuk bertindak. Ketidakmampuan La Maddaremmeng untuk meredakan situasi atau menjelaskan tindakannya memperkeruh keadaan. Hal ini mendorong Kerajaan Gowa untuk mempersiapkan diri menghadapi konflik yang kemudian berkembang menjadi peperangan.<sup>82</sup>

Pada tahun 1643 M, pasukan Kerajaan Gowa yang didukung oleh Wajo, Sidenreng, dan sekutunya menyerang Bone di Passempe. Serangan ini memaksa La Maddaremmeng bersama saudaranya, La Tenriaji Tosenrima, mundur ke Larompong di wilayah Luwu. Di Cimpu, La Maddaremmeng akhirnya ditawan oleh pasukan Gowa dan dibawa ke desa Sanrangan untuk diasingkan.<sup>83</sup>

Setelah beberapa tahun dalam penawanan, La Maddaremmeng akhirnya dibebaskan dan diizinkan kembali ke Bone, tepatnya di daerah Bukaka. Di Bukaka inilah La Maddaremmeng menghabiskan sisa hidupnya hingga wafat. Sebagai penghormatan, ia diberi gelar *Matinroe ri Bukaka*, yang berarti "yang bersemayam di Bukaka."

---

<sup>82</sup>Abdurrazak Daeng Patunru, "*Sedjarah Gowa*"(Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1969), h.111

<sup>83</sup> Abdullah, Anzar. "Kerajaan bone dalam lintasan sejarah sulawesi selatan (Sebuah pergolakan politik dan kekuasaan dalam mencari, menemukan, menegakkan dan mempertahankan nilai-nilai entitas budaya bugis)." *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, (2017)

Menurut Mattulada, Serangan yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa bersama sekutunya didasarkan pada dalih membela seorang ibu (We Tenrissoloreng) dari tindakan anaknya, serta menjaga tata tertib masyarakat yang dianggap terganggu oleh kebijakan La Maddaremmeng, khususnya dalam memerdekakan para budak. Kekalahan Bone dalam perang ini membawa konsekuensi besar, yaitu menjadikan Bone sebagai daerah jajahan Kerajaan Gowa. Sebagai penguasa baru, Sultan Malik Said dari Gowa memerintahkan Ade' Pitue (dewan adat tujuh Bone) untuk mengajukan calon raja yang akan memerintah Bone di bawah kendali Kerajaan Gowa.<sup>84</sup>

La Maddaremmeng sebagai Raja Bone XIII, beliau terkenal sangat giat dalam membentuk pemerintahan yang berbasis Islam terbukti pada kebijakan-kebijakan yang dikeluarkannya, hal tersebut bagian dari Dakwah Islam yang sangat penting sehingga dijadikan sebagai aturan kerajaan meskipun banyak yang kontra dengan kebijakan tersebut.

Menurut Nasruddin bahwa apa yang dilakukan La Maddaremmeng ini menjadi awal perkembangan Islam di Kerajaan Bone, Ia membentuk dewan dan berusaha melakukan hal-hal untuk memperkuat agama yaitu:

a. Membentuk Dewan Syarat (*Parewa Sara'*)

*Parewa* diartikan sebagai orang yang memegang kendali atau pemimpin, sedangkan *Sara'* merujuk pada syariat Islam yang menjadi sumber hukum

---

<sup>84</sup> Abdur Razak Daeng Patunru, dkk. " *Sejarah Bone*", Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1995, h112

keagamaan.<sup>85</sup> Sebelum Islam masuk ke Kerajaan Bone, masyarakat Bone telah memiliki konstitusi tradisional yang dikenal sebagai Pangaderreng, yaitu konsep yang mengatur kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun religius. Pangaderreng terdiri dari empat pilar utama: 1) Adat (Ade’): Norma dan tradisi yang mengatur kehidupan masyarakat. Undang-Undang (Rapang): Peraturan yang berfungsi sebagai pedoman hukum. 3) Peradilan (Bicara): Sistem pengadilan untuk menegakkan hukum. 4) Klasifikasi (Wari’): Pembagian atau pengaturan struktur masyarakat. Empat pilar ini telah menjadi dasar undang-undang yang digunakan dalam pemerintahan Kerajaan Bone sejak lama.

Setelah Islam masuk, muncul kebutuhan untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam sistem pemerintahan. Hal ini melahirkan Konsep Sara’, yang dikenal sebagai Syariat Islam. Sara’ berfungsi untuk memadukan hukum tradisional Pangaderreng dengan hukum Islam, menciptakan harmoni antara adat dan agama. Raja La Maddaremmeng mengambil langkah ini agar pemahaman Islam di masyarakat semakin mendalam sekaligus memperkuat legitimasi agama dalam tata kelola kerajaan.<sup>86</sup>

#### b. Pemberantasan Berhala

Upaya pemberantasan berhala dan praktik-praktik yang dianggap menyekutukan Allah SWT merupakan langkah penting dalam penerapan syariat

---

<sup>85</sup> Usman, “*Islam di Bone: Sejarah Masuk, Berkembang dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Abad XVII-XIX*”, Simaharaja Publishing, 2018, h.122

<sup>86</sup> Kadril, Muhammad. "Pengembangan Syiar Islam di Kerajaan Bone pada Masa Pemerintahan La Maddaremmeng Tahun (1625–1644 M.)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6.2 (2018). h.145

Islam di Kerajaan Bone. Langkah ini dilakukan untuk menghilangkan segala bentuk kemusyrikan yang bertentangan dengan ajaran tauhid.<sup>87</sup>

c. Pemurnian Ajaran Agama Islam

Proses pemurnian ajaran Islam di Kerajaan Bone membutuhkan waktu yang panjang karena pengaruh kepercayaan nenek moyang masih sangat kuat saat Islam mulai berkembang di wilayah tersebut. Pada masa pemerintahan La Maddaremmeng, banyak masyarakat yang kesulitan membedakan antara kebudayaan lokal dan syariat Islam. Akibatnya, masih terdapat berbagai praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti perbuatan syirik, tahayul, khurafat, dan bid'ah.<sup>88</sup>

Sebagai seorang raja yang dikenal karena kesalehannya, La Maddaremmeng berupaya keras untuk memberantas segala bentuk praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Tindakan tersebut dilakukan untuk memastikan masyarakat Bone mempraktikkan Islam yang murni, sesuai dengan syariat yang diajarkan. Usaha ini merupakan bagian dari visinya untuk membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

d. Menghilangkan perbudakan

Sistem perbudakan di Kerajaan Bone telah menjadi bagian dari budaya dan warisan nenek moyang sejak masa lampau. Namun, setelah masuknya ajaran

---

<sup>87</sup>Nasruddin, "Peranan Raja La Maddaremmeng dalam Penyebaran Islam di Bone", *Jurnal Adabiyah Vol. XIV* (2014)

<sup>88</sup> Kadril, Muhammad. "Pengembangan Syiar Islam di Kerajaan Bone pada Masa Pemerintahan La Maddaremmeng Tahun (1625–1644 M.)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6.2 (2018) h.146

Islam, sistem ini perlahan mulai terkikis. Pada masa pemerintahan La Maddaremmeng, perbedaan hak antarsesama manusia dianggap sebagai persoalan sosial yang signifikan di tengah masyarakat Bone.

La Maddaremmeng melihat sistem perbudakan sebagai sesuatu yang perlu diperbarui demi terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera. Ia berupaya menghapus praktik ini karena tidak hanya bertentangan dengan ajaran Islam, yang menekankan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT, tetapi juga merusak tatanan sosial. Keberadaan perbudakan dinilai memengaruhi karakter manusia secara negatif, sehingga penghapusan sistem tersebut menjadi bagian dari langkah penting menuju pembentukan masyarakat yang lebih adil dan beradab.<sup>89</sup> Sebagaimana dalam lontarak disebutkan bahwa :

*“Iyana (La Maddaremmeng) mapparéntangngi ri to Boné pamaradékai sininna ata riyalaé ri laleng musu’ kuwaé topa sininna ata riduiriyé. Iya muwasa’ ata mana’é manennungeng wedding mui ripowata naé riyagi lise’ bolai padatosa’ séajingngé”.*<sup>90</sup>

Artinya:

Inilah (La Maddaremmeng) yang memerintahkan kepada masyarakat Boné untuk memerdekakan seluruh sahaya yang diambil dalam peperangan, juga seluruh sahaya yang dibeli. Adapun sahaya warisan yang telah lama mangabdi dibolehkan dijadikan sahaya, tetapi harus diperlakukan mausiawi sebagaimana perlakuan terhadap keluarga sendiri.

Sistem penghapusan budak, merupakan rintisan La Maddaremmeng yang pada dasarnya menginginkan syariat Islam berlaku dalam ruang lingkup Kerajaan Bone. Aturan baru ini merupakan bagian dari pengembangan Islam pada Kerajaan

<sup>89</sup>Muhammad Kadri. "Pengembangan Syiar Islam di Kerajaan Bone pada Masa Pemerintahan La Maddaremmeng Tahun (1625–1644 M.)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6.2 (2018)

<sup>90</sup>La Side Daéng Tapala, *Lontara’na Petta Malampé’é Gemme’na*, Jilid I, (Ujung Pandang: Jajasan Lektor Batuputih, t.th.)

Bone, sehingga syariat Islam dapat berkembang serta masyarakat Kerajaan Bone pada umumnya akan paham tentang aturan-aturan yang terdapat dalam Ajaran Islam.



## BAB IV

### PEMBAHARUAN LA MADDAREMMENG SULTAN SHALEH TERHADAP KEBIJAKAN PENGHAPUSAN BUDAK DI KERAJAAN BONE: 1625-1643

Isu perbudakan telah ada jauh sebelum masa La Maddaremmeng. Jauh sebelum Islam masuk ke Arab, masyarakat Arab telah mengenal sistem perbudakan. Di mana pada masa Jahiliyah, sering berlaku hukum rimba yakni siapa yang perkasa ialah yang berkuasa, siapa yang bodoh diperas oleh orang pandai, siapa yang miskin dihisap oleh yang kaya.<sup>91</sup> Islam datang sebagai *rahmatan lil al-Alamin*, di mana Islam tidak membedakan warna kulit dan suku semua sama derajatnya dihadapan Allah swt. Meskipun pada masa La Maddaremmeng agama Islam baru di terima namun dengan kepribadian yang saleh dan ketaatan beragama La Maddaremmeng tetap dengan pendiriannya untuk menghapuskan perbudakan.

#### **A. Perbudakan di Kerajaan Bone pada Masa Raja La Maddaremmeng: 1625-1670**

Mayarakat Bone sejak dahulu telah mengenal statifikasi social, martabat dalam keturunan tidak hanya kokoh secara kultur tetapi juga berharga secara tradisional. Stratifikasi mayarakat Bone dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu:

1. Anak-Arung *Matasek* (bangsawan asli) yaitu putra-putri mahkota yang memiliki darah asli keturunan bangawan yang dapat menggantikan raja. Baik keturunan yang berasal dari Kerajaan Bone sendiri maupun kerajaan-kerajaan lain yang dianggap sederajat atau setingkat dengan Bone, seperti Luwu,

---

<sup>91</sup> Musyarif, *Sejarah Peradaban Islam (Pra Islam Sampai Bani Umayyah)*, 2019.



Gowa, Wajo, Soppeng, dan Sidenreng. Golongan ini dikenal sebagai anak-pattola, yang memiliki hak penuh untuk menggantikan raja.

2. *Anakarung Matasa'* (putera-puteri bangsawan asli yang bukan merupakan putera-puteri mahkota), tetapi memiliki keturunan dari kerajaan yang disebutkan pada sebelumnya. Golongan ini juga disebut anak-pattola, yang memiliki hak untuk menggantikan raja jika putera-puteri mahkota tidak ada atau terdapat kendala lain yang menghalangi mereka untuk naik takhta.
3. *Arileng* atau *Anak-Manrapi* adalah anak yang lahir dari ayah yang berasal dari kasta golongan *Anakarung Matasa* atau *Anak Pattola*, serta ibu yang berasal dari kasta dengan tingkatan atau garis darah yang menurun, berbeda dengan suaminya, yang biasanya disebut rajeng. Golongan ini memiliki hak untuk diangkat menjadi raja apabila tidak ada anak pattola, atau anak pattola dianggap tidak memenuhi syarat untuk menduduki takhta kerajaan.
4. *Rajeng* adalah anak yang lahir dari ayah yang berasal dari kasta golongan *Anakarung Matasa* atau *Anak Pattola*, dan ibu yang berasal dari kasta dengan tingkatan atau derajat yang menurun (jauh berbeda dengan suaminya), yang biasanya disebut sebagai *Cera'-ciceng*. Anak dari golongan ini juga dikenal sebagai *Anakarung sipuE* (bangsawan separuh) atau anak-cera' (bangsawan campuran).
5. *Anakarung-sipuE* (bangsawan separuh) adalah anak yang lahir dari ayah yang berasal dari kasta golongan *Anakarung Matasa* atau *Anak Pattola*, dan ibu dari kasta golongan To-Maradeka (orang merdeka atau kebanyakan).

6. Anak-sera' (bangsawan campuran) adalah anak yang lahir dari ayah yang berasal dari kasta anakarung-sipuE dan ibu dari kasta golongan To-Maradeka (orang merdeka/kebanyakan atau budak).

Para keturunan yang masih memiliki darah keturunan bangsawan di juluki dengan istilah "*Anak Eppona Mappajungge*" keturunan raja-raja Bone.

7. *To Maradeka* (orang merdeka) yaitu orang-orang biasa  
 8. *Ata-mana* (sahaya warisan)  
 9. *Ata-mabuang* (sahaya baru)<sup>92</sup>

Sistem kasta juga terjadi dimasing-masing kerajaan seperti: Luwu Gowa, Wajo, Soppeng, Sidenreng. Pada dasarnya memiliki kesamaan dengan sistem kasta di Bone mungkin yang berbeda disebutkan istilah atau tingkatan sesuai ketentuan masing-masing tempat. Dalam masyarakat dengan sistem pelapisan sosial yang tertutup, status individu menjadi sangat penting. Status sosial mempengaruhi tingkat kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki seseorang. Raja atau Mangkau di kerajaan Bone menempati posisi puncak dalam struktur sosial.

Setelah masuknya Agama Islam di kerajaan Bone dan menjadikan Agama Islam sebagai agama resmi kerajaan. Ajaran Islam telah menyebar dan syariat Islam telah diberlakukan seperti pada masa pemerintahan raja ke-XIII Bone La Maddaremmeng Matinro'e ri Bukaka (1625-1643). Merupakan seorang raja yang terkenal dengan sikap yang tegas dan menjalankan ajaran Islam secara murni. Beliau menetapkan ajaran Islam dan menjalankan ajaran Islam pada masa pemerintahannya. Hal ini tergambarkan dari beberapa kebijakan yang di keluarkan

---

<sup>92</sup>Andi Palloge. *Sejarah Kerajaan Bone*. Sungguminahasa Kab. Gowa: Penerbit Yayasan Al-Muallim, 2006. h.160

oleh La Maddaremmeng. Kebijakan yang paling kontroversial adalah kebijakan penghapusan budak. Di mana para budak harus dimerdekakan dan dibayar tenaganya jika dipekerjakan. Sebagaimana dalam lontarak disebutkan bahwa :

*“Iyana (La Maddaremmeng) mapparéntangngi ri to Boné pamaradékai sininna ata riyalé ri laleng musu’ kuwáé topa sininna ata riduiriyé. Iya muwasa’ ata mana’é manennungeng wedding mui ripowata naé riyagi lise’ bolai padatosa’ séajingngé”*.<sup>93</sup>

Artinya:

Inilah (La Maddaremmeng) yang memerintahkan kepada masyarakat Boné untuk memerdekakan seluruh sahaya yang diambil dalam peperangan, juga seluruh sahaya yang dibeli. Adapun sahaya warisan yang telah lama mengabdikan dibolehkan dijadikan sahaya, tetapi harus diperlakukan mausiawi sebagaimana perlakuan terhadap keluarga sendiri.

La Maddaremmeng mengeluarkan titah untuk memerdekakan para budak dari tawanan perang. Di mana pada saat itu ketika dua kerajaan berselisih maka pihak yang kalah harus menjadi tawanan perang dari pihak yang menang. Hal inilah yang ingin di hapus oleh La Maddaremmeng. Sedangkan budak yang telah mengikuti tuannya sejak lama boleh dijadikan hamba, namun diperlakukan hamba tersebut dengan manusiawi.

Adapun beberapa faktor yang menjadikan seseorang menjadi budak yaitu:

a. Faktor keturunan

Seorang anak yang lahir dari seorang budak secara otomatis akan mewarisi status sebagai seorang budak. Budak menjadi milik tuannya dan harus tunduk sepenuhnya pada perintah tuan tersebut. Mereka tidak diperbolehkan bekerja

---

<sup>93</sup>La Side Daéng Tapala, *Lontara’na Petta Malampé’é Gemme’na*, Jilid I, (Ujung Pandang: Jajasan Lektur Batuputih, t.th.)

untuk orang lain, menikah, atau membesarkan anak tanpa seizin tuan mereka. Ketidapatuhan seorang budak dapat berujung pada hukuman berupa pemukulan, penahanan makanan, atau bahkan penjualan kepada pihak lain kapan saja. Sistem perbudakan ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat Bone terhadap kekuatan gaib, yang memperkuat keyakinan bahwa seorang budak memiliki kewajiban penuh untuk mengabdikan kepada tuannya.<sup>94</sup> Statusnya sebagai budak akan tetap berlangsung sampai anak cucu selama ia belum dimerdakkan oleh tuannya. Golongan ini juga sering disebut sebagai budak pusaka.

#### b. Faktor Perang

Di masa kerajaan, konflik sering terjadi, baik antara suku, wilayah, maupun negara. Bahkan, pertikaian juga dapat timbul di antara dua kelompok dengan kepentingan yang berbeda. Secara hukum, pihak yang kalah dalam peperangan akan dijadikan budak oleh pihak pemenang. Jika dua kerajaan bertikai dan salah satu pihak kalah, maka pihak yang kalah tersebut akan menjadi tawanan perang atau budak bagi kerajaan yang menang.

#### c. Faktor ekonomi

Pada masa kerajaan, budak diperlakukan seperti harta benda. Seseorang yang jatuh miskin dan tidak mampu melunasi utangnya dapat dijadikan budak oleh pemberi pinjaman. Budak dimanfaatkan untuk bekerja demi menghasilkan kekayaan bagi tuannya. Dalam sistem perekonomian, para bangsawan mengelola

---

<sup>94</sup>Anwar Thosibo, *Historiografi Perbudakan: Sejarah Perbudakan di Sulawesi Selatan Abad XIX* (Indonesia Tera, 2002). h.36

usaha agraris yang dilakukan melalui tuan tanah. Tuan tanah memerintahkan para budaknya untuk menggarap sawah dan ladang sesuai perintah. Seluruh hasil dari kegiatan pertanian tersebut diserahkan sepenuhnya kepada tuan tanah.<sup>95</sup>

Orang gadaian atau orang yang berhutang mereka harus taat terhadap perintah tuannya selama hutang tersebut belum lunas. Orang yang berhutang tidak dapat dipindah tangankan kepada orang lain jika yang bersangkutan tidak bersedia. Berbeda dengan budak keturunan, budak gadaian tidak diwariskan kepada keturunannya. Apa bila seorang budak gadai meninggal keturunannya tidak dibebani menjadi seorang budak jika budak tersebut tidak menggadaikan keluarganya.<sup>96</sup>

Budak diperlakukan seperti harta benda dan dipaksa bekerja demi keuntungan yang menakjubkan, terutama dalam sektor agraris. Orang yang jatuh miskin dan tidak mampu melunasi utangnya dapat menjadi budak gadaian, yang wajib mematuhi perintah utilitas hingga hutangnya lunas. Namun, berbeda dengan budak keturunan, status budak gadaian tidak diwariskan kepada anak-anaknya, kecuali jika penggadaian melibatkan seluruh keluarganya. Sistem ini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana pembekuan tidak hanya terkait ekonomi tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan

Perlu digaris bawahi bahwa perbudakan yang terjadi di Bone tidak dapat di samakan dengan perbudakan yang terjadi di wilayah lainnya. Sebelum istilah

---

<sup>95</sup>Anwar Thosibo, *Historiografi Perbudakan: Sejarah Perbudakan di Sulawesi Selatan Abad XIX* (Indonesia Tera, 2002).h.37

<sup>96</sup>Anwar Thosibo, *Historiografi Perbudakan: Sejarah Perbudakan di Sulawesi Selatan Abad XIX* (Indonesia Tera, 2002). h.37

perbudakan diangkat, masyarakat mengenal budak sebagai *kasuwiang*.<sup>97</sup> *Kasuwiang* adalah menunjukkan pada perilaku atau perbuatan yang dijalani oleh seorang hamba dalam usahanya mendekati diri kepada Tuhan. Pengertian ini dapat diartikan sebagai tradisi turun temurun sebagai bentuk persembahan, pengabdian atau kerja wajib yang dilakukan oleh masyarakat kepada kerajaan dalam bentuk usaha dan tenaga kerja. Tugas kewajiban ini memegang peran penting dalam kehidupan ekonomi dan politik.

Pada struktur politik Karaeng, Matoa, atau Puang memiliki kemampuannya untuk memberikan jaminan perlindungan. Dengan ini maka orang kalangan bawah memiliki kewajiban untuk tunduk dan patuh serta menunjukkan kesetiaan kepada tuannya. Hubungan vertikal antara kalangan atas dan kalangan bawah diterima karena adanya hubungan yang saling menguntungkan. Hal inilah yang membuat penghapusan budak sukar untuk dihapuskan, karena budak telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat.

### **B. Upaya La Maddaremmeng Terhadap Kebijakan Penghapusan Budak di Kerajaan Bone 1625-1643**

Dijelaskan dalam *Lontara Akkarungeng ri Bone* dan *Lontara Attoriolong ri Bone* La Maddaremmeng di gambarkan sebagai raja *masse magama* (fanatik dalam beragama). Hal ini dapat dilihat dari salah satu kebijakan yang dikeluarkan untuk melarang siapapun untuk menyimpan dan menggunakan budak yang sejatinya lahir dari bukan budak. Penolakan dari para bangsawan disebabkan oleh tradisi dan

---

<sup>97</sup>Anwar Thosibo, *Historiografi Perbudakan: Sejarah Perbudakan di Sulawesi Selatan Abad XIX* (Indonesia Tera, 2002). h.100

kepentingan mereka yang sudah lama bergantung pada keberadaan budak sebagai bagian dari struktur sosial dan ekonomi. Kebijakan La Maddaremmeng dianggap mengancam posisi dan kenyamanan kaum aristokrat, yang selama ini menikmati keuntungan dari sistem perbudakan. Bahkan, ibunya sendiri, yang juga berasal dari kalangan bangsawan, sulit menerima perubahan tersebut karena bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang telah mengakar.<sup>98</sup>

Meskipun menghadapi banyak tantangan, La Maddaremmeng tetap teguh pada prinsipnya, menjadikan kebijakan ini sebagai upaya untuk menerapkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan yang ia yakini. Sikapnya menunjukkan keberanian seorang pemimpin dalam memperjuangkan reformasi meski harus berhadapan dengan oposisi kuat, termasuk dari pihak terdekatnya. Kebijakan ini tidak hanya mencerminkan pandangan agama yang dianutnya, tetapi juga memperlihatkan komitmennya terhadap pembaruan sosial di Kerajaan Bone.

La Maddaremmeng sebagai raja yang sangat saleh menyerukan kepada para bangsawan dan rakyat untuk menerapkan ajaran agama Islam dan menjadi orang saleh. Beliau juga menghimbau kepada para Ade' Pittue. Namun berkata Ade' Pittue'

*“magi na idi' mukekellaitu massole/ nengkatu cajiangekko ri Pattiro Lebbi'ro olo musuro massole/ apa iyatu cajiangekko kaminang maega atanna ri tanae ri Bone/.”*<sup>99</sup>

Artinya:

<sup>98</sup>Ahmad Ridha, “Peranan Pejabat Sara’ Dalam Integrasi Hukum Islam Dengan Budaya Bone” *Al-Adl* 13.2 (2020). h.135

<sup>99</sup>Muhlis Hadrawi, dkk “*Lontara Sakke’ Attoriolong Bone, Transliterasi dan Terjemahan*”, Penerbit Innawa, 2020

“Mengapa tuan sangat ketat memaksa kami bersaleh. Bukankah orang tuamu di Pattiro yang lebih utama engkau himbau menjadi saleh, bukankah orang tuamu yang memiliki banyak budak di Bone?.”

Beliau kemudian meminta ibunya Wetenrisoloreng MakkalaruE Datu Pattiro untuk beribadah, namun sang ibu menolak. Sehingga La Maddaremmeng menyerang Pattiro dan berhasil merebut Pattiro. Akibatnya beberapa pembesar kerajaan Bone dan Wetenrisoloreng menyingkir ke Gowa meminta perlindungan pada Raja gowa yaitu Sultan Malikussaid.

Pembaharuan yang dikeluarkan La Maddaremmeng dianggap terburu-buru pada saat itu. Meskipun melarang perbudakan tidak salah dan merupakan ajaran agama Islam. Namun, boleh jadi pembaharuan yang dilakukan oleh La maddaremmeng akibat kerajaan Bone tidak terpandang lagi setelah kekalahan pada peristiwa musu selleng. Menyebabkan Bone dibawah bayang-bayang kerajaan Gowa.<sup>100</sup> La maddaremmeng juga memperlebar wilayah Bone dan memperluas benteng istana Bone dengan menggeser ruang benteng ke arah timur dan selatan. Seolah mempersiapkan diri apa bila terjadi perang di masa yang akan datang.

Kebijakan penghapusan budak menimbulkan rasa khawatir pada kerajaan Gowa. Terlebih kerajaan Bone telah menyerukan ajaran Islam yang dipeluknya kepada kerajaan Wajo, Soppeng, Sawitto, dan Bacukiki. Kebijakan ini baik secara langsung atau tidak akan mempengaruhi kerajaan-kerajaan lainnya. Dalam menyikapi hal tersebut kerajaan Gowa Sultan Malikussaid mengambil keputusan tegas dengan mengirimkan sepucuk surat kepada La Maddaremmeng. Isi surat tersebut meminta La

---

<sup>100</sup> Ahmad Ridha, “Peranan Pejabat Sara’ Dalam Integrasi Hukum Islam Dengan Budaya Bone” *Al-Adl* 13.2 (2020). h.136.



Maddaremmng untuk menjelaskan latar belakang tindakannya itu. Apakah tindakan tersebut berdasarkan agama atau adat lama. Atau kebijakan tersebut berdasarkan kemauan La Maddaremmeng sendiri. Namun surat tersebut tak kunjung dibalas oleh La Maddaremmeng membuat kerajaan Gowa melakukan penyerangan.<sup>101</sup>

Sultan Malikussaid dibantu para sekutunya yaitu Wajo, Sidenreng dan lain-lain, menyerang Bone secara besar-besaran. Serangan yang dilancarkan kerajaan gowa mendapat perlawanan dari kerajaan Bone. Perang berjalan dengan kekuatan yang tidak seimbang, memaksa La Maddaremmeng dan saudaranya La Tenriaji To Senrima menyingkir ke Larompong dan Cimpu daerah Luwu. Dalam pelarian ini La Maddaremmeng tertangkap di Luwu dan diangkut ke Gowa selanjutnya diasingkan di kampung Sanrangeng. Sedangkan La Tenriaji berhasil melarikan diri dan kembali ke Bone.

Setelah raja La Maddaremmeng kalah dalam peperangan tersebut, maka Bone dijadikan jajahan oleh Gowa. Dalam Lontara Bugis dikatakan: “*Naripoatana Bone Seppulo Pitu Taung Ittana*” maka diperbudak Bone tujuh belas tahun lamanya.<sup>102</sup> Kesengsaraan ini tidak hanya dirasakan oleh pengikut La Maddaremmeng namun juga menyadarkan para bangsawan. La Tenriaji mendapatkan dukunganketika menyusun strategi perlawanan untuk melawan kembali kerajaan Gowa. Namun La Tenriaji harus menerima kembali kekalahan dan diasingkan di Siang daerah pangkajenne kepulauan. Setelah itu masa pemerintahan Bone dipimpin oleh *Jennang*

---

<sup>101</sup>Rismawidiawati. “*Kerajaan Bone di Bawah Kekusaan Gowa 1640-1657*” Jurnal Walasuji 2.2, 2011. h.180.

<sup>102</sup>Andi Palloge. *Sejarah Kerajaan Bone*. Sungguminahasa Kab. Gowa: Penerbit Yayasan Al-Muallim, 2006. h.113.

(pelaksana tugas) sebagai pelaksana pemerintah atas kehendak raja Gowa Sultan Malikussaid.

Menurut Ahmad Ridha bahwa inovasi yang dilakukan La Maddaremmeng dalam menghapuskan perbudakan karena masyarakat atau kerajaan Bone tidak dipandang lagi setelah kekalahan pada peristiwa *musu selleng*. Sedangkan Abdul Razak dalam bukunya sejarah Bone menerangkan akibat konflik internal karena penghapusan budak, kerajaan Gowa memiliki cela atau alasan untuk memerangi dan menaklukkan kerajaan Bone, hingga Bone di bawah kekuasaan kerajaan Gowa.

Maka dengan ini dapat disimpulkan Ada dua faktor yang melatar belakangi La Maddaremmeng mengeluarkan kebijakan penghapusan budak, yaitu: faktor politik, di mana pada saat itu setelah peristiwa *musu selleng* Bone seolah kehilangan muka akibat kealahannya, dan di bawah bayang-bayang kerajaan Gowa. Maka, taktik politik yang dapat dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan penghapusan budak pada para tawanan perang. Faktor agama Islam, jika melihat karakter yang digambarkan dalam lontara sebagai orang yang saleh, serta mengeluarkan kebijakan-kebijakan seperti membentuk dewan sara, pemberantasan berhala dan pemurnian ajaran Islam. Dapat dikatakan selain karena faktor politik tentunya ada faktor agama Islam yang mempengaruhi sudut pandang dari La Maddaremmeng.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Raja La Maddaremmeng Sultan Shaleh, penguasa Kerajaan Bone ke-13, dikenal sangat fanatik terhadap ajaran Islam. Upayanya tidak hanya memperkenalkan hukum Islam ke dalam tradisi Bone tetapi juga melarang praktik-praktik yang bertentangan dengan Islam, seperti perjudian, konsumsi alkohol, dan kepercayaan takhayul.

1. Perbudakan sudah menjadi tradisi seperti kerajaan-kerajaan lain, setelah La Maddaremmeng menjadi raja, dengan sikap yang tegas untuk melakukan pembaharuan penting dalam menerapkan kebijakan penghapusan budak (*ata*). Kebijakan ini didasari oleh prinsip-prinsip Islam yang menekankan kesetaraan manusia di hadapan Tuhan. Langkah ini menjadi tantangan besar karena sistem perbudakan telah lama berakar dalam tradisi sosial dan ekonomi kerajaan.

Kebijakan tersebut menuai kontroversi, terutama dari kalangan bangsawan dan keluarga kerajaan, termasuk ibundanya, karena dianggap mengganggu struktur sosial dan ekonomi tradisional. Penolakan ini memicu konflik internal yang berujung pada intervensi Kerajaan Gowa. Kekalahan Bone dalam perang dengan Gowa semakin memperburuk kondisi rakyat Bone, yang akhirnya diperbudak oleh Gowa.

2. Kebijakan pembaharuan La Maddaremmeng, terdapat pendapat lain bahwa kebijakan penghapusan budak dikeluarkan atas dasar politik. Akibat kekalahan kerajaan Bone pada peristiwa musu selleng, yang menyebabkan

Bone berada di bawah bayang-bayang kerajaan Gowa. Namun, tidak bisa dinafikkan bahwa penghapusan budak dipengaruhi dengan masuknya agama Islam. Hal ini dilihat pada kebijakan yang lainnya seperti memberantas berhala, membentuk dewan syara, penyebaran agama Islam, serta menentang perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Kebijakan penghapusan budak oleh La Maddaremmeng menjadi tonggak penting dalam sejarah Kerajaan Bone. Meskipun kebijakannya tidak sepenuhnya berhasil karena penolakan internal dan tekanan eksternal, upaya ini mencerminkan perjuangan untuk menerapkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam sistem sosial kerajaan.

#### **B. Saran**

Kepada pembaca, pentingnya mengenal tokoh seperti La Maddaremmeng kepada masyarakat agar nilai-nilai kesetaraan dan keadilan yang di perjuangkan tetap relevan. Keijakan ini tidak hanya berdampak pada perubahan struktur social tetapi juga menegaskan peran agama Islam sebagai landasan moral dalam pemerintahan.

Studi lebih lanjut dapat mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini dan bisa menggunakan sumber-sumber lokal seperti lontara untuk memperkaya pemahaman historis.

## DAFTAR PUSTAKA

### Kitab

Al-Qur'arn Al-Karim

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahannya*, Latjnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

### Jurnal

Abdullah, Anzar. "Kerajaan bone dalam perjalanan sejarah sulawesi selatan (Sebuah pergolakan politik dan kekuasaan dalam mencari, menemukan, menegakkan dan mempertahankan nilai-nilai entitas budaya bugis)." *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 12.2 (2017).

Adnan, Gunawan. "*Statifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Max Weber.*" 2021

Abdullah, Anzar. "Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam perspektif sejarah." *Paramita: Jurnal Kajian Sejarah* 26.1, 2016.

Fatma, Fitriana. Syahrin. Perbudakan di Kerajaan Bone pada Masa Pemerintahan Raja La Maddaremmeng: 1631-1644." *Journal Idea of History* 3.2: 2020.

Hakim, Ahmad. Husnul. 'Tafsir Surat Al-Balad (Studi Komparatif Antara Bint al-Syathi dengan Para Mufassir lainnya)', *Al-Burhan; Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*. 1,1 2014

Nisa, Sabrina Wardatun. "Potret Islam di Timur Nusantara: Sejarah Proses Islamisasi Abad ke 15-16 M." *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam* 1, 2024.

Rahma, Rahmawati. "Musu'Selleng dan Islamisasi dalam Peta Politik Islam di Kerajaan Bone." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6.1, 2018.

Rahmawati, Rahmawati. "Islam dalam Pemerintahan Kerajaan Bone Pada Abad XVII." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 5.1 2017:

Ridhwan, Ridhwan, and Nurdin Abidin. "Proses Islamisasi di Sulawesi Selatan: Kajian Historis terhadap Proses Masuknya Islam di Kerajaan Bone (Proceedings for the International Conference on Education, Islamic Studies and Social Sciences Research ICEISR)." 2016:

Ridha, Ahmad "Peranan Pejabat Sara' Dalam Integrasi Hukum Islam Dengan Budaya Bone" *Al-Adl* 13.2, 2020.

Rismawidiawati. "*Kerajaan Bone di Bawah Kekusaan Gowa 1640-1657*" *Jurnal Walasuji* 2.2, 2011.

Rohman , Abid. Statifikasi Sosial dalam Al-qur'an. *The Sociology of Islam*, 3.1 2013, Sartika, Dewi, Rahmawati Harisa, and Hasaruddin Hasaruddin. "Musu'Selleng Dalam Hegemoni Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan (Studi Tentang: Islamisasi Kerajaan Wajo 1582-1626)." *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education* 2.2, 2023.

Syahril, Sulthon. "Teori-teori kepemimpinan." *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4.02, 2019.

Sulistyo, Bambang. "Konflik, Kontrak Sosial, dan Pertumbuhan Kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan." *SOSIOHUMANIKA* 7.1 2014.

Sianipar, Hot Marangkup Tumpal, Abednego Andhana Prakosajaya, and Ayu Nur Widiyastuti. "Islamisasi Kerajaan-kerajaan Bugis Kerajaan Gowa-Tallo Melalui Musu Selleng Pada Abad Ke-16." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, 5.4 2020.

Trisnani, Trisnani. "Peran KIM Daerah Tertinggal dalam Memanage Informasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Sekitar." *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 6.1 2017.

Wahid, Andi Muhammad Yunus. "Eksistensi Kepemimpinan Pangadereng Bugis di Tana Bone Sulawesi Selatan: Perspektif Hukum Ketatanegaraan." *Amanna Gappa* 2021.

Wahid, Abdul Hakim. "Perbudakan Dalam Pandangan Islam Hadith And Sirah Nabawiyah: Textual And Contextual Studies." *Nuansa; Jurnal Islam dan Kemasyarakatan* 8.2, 2015.

Zainol, Salina, Azharudin Mohamed Dali, and Mardiana Nordin. "Pemerintahan kerajaan bone abad ke-14 sehingga abad ke-19: the reign of bone kingdom, 14th to 19th century." *SEJARAH: Journal of the Department of History* 29.2 2020.

### **Buku**

Abdurahman, Dudung. *Metodologi penelitian sejarah Islam*. Penerbit Ombak, 2011.

Andi Palloge. *Sejarah Kerajaan Bone*. Sungguminahasa Kab. Gowa: Penerbit Yayasan Al-Muallim, 2006.

Andaya, L.Y. *Warisan Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17 Arung Palakka*

Baharuddin, Pengantar Sosiologi. Penerbit Sanabil 2021

Hadrawi, Muhlis. *Lontara Sakke' Attoriolong Bone Transliterasi dan Terjemahan*. Penerbit Ininawa, 2020.

H.L Purnama, 2014. *Kerajaan Bone Penuh Pergolakan Heroik*. Makassar: Arus Timur.

- Abdur Razak Daeng Patunru, dkk. " *Sejarah Bone* ", Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1995
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. "Departemen Pendidikan Nasional." *Jakarta: Pusat Bahasa* 2008.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Mukhlis, Paeni, etal. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995.
- Rahman, M. Taufiq. "Glosari Teori Sosial." 2011.
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta; Ledalero, 2021
- Shihab, Quraish, M. . ' *Tafsir Al-Misbah* ' Jakarta: Lentera Hati, jilid 13., 2005
- Shihab, Quraish, M. ' *Tafsir Al-Misbah* ' Jakarta: Lentera Hati, jilid 15., 2005
- Sulasman, H., "Metodologi penelitian sejarah." *Bandung: CV Pustaka Setia* 2014.
- Thosibo, Anwar. *Historiografi perbudakan: sejarah perbudakan di Sulawesi Selatan abad XIX*. IndonesiaTera, 2002.
- Penyusun Tim, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, IAIN Parepare 2023.
- Wirawan. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana, 2012.
- Yunus, Abd. Rahim. *Sejarah Islm Pertengahan*. Yogyakarta: Ombak, 2016
- Musyarif, *Sejarah Peradaban Islam (Pra Islam Sampai Bani Umayyah)*. 2019
- Nurkidam A. *Kepemimpinan di Kerajaan Balanipa Dalam Perpektif Sosial Politik Islam*, Rajawali Pers, Depok 2024.
- Usman, *Islam di Bone Sejarah masuk, Berkembang dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Abad XVII-XIX*, Simaharaja Publishing 2018.

### Skripsi

- Kadril, Muhammad. *Islam di Kerajaan Bone pada Abad XVII (Studi tentang Pengembangan Islam pada Masa Pemerintahan La Maddaremmeng)*.Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Lisyati, Fika Hasya. *Efek Musu Selleng di Kerajaan Tallumpocoe (Bone, Soppeng, dan Wajo)*.Diss. IAIN Parepare, 2021.
- Rahayu R, Dina. *Dampak Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz Terhadap Perkembangan Sosial Politik Islam (99-101 H/717-720 M)*. Diss. IAINParepare, 2020.

Wisudanto, Gabe Nurcahyo. "Penghapusan Perbudakan Dan Upaya Meminimalisir Kriminalitas Terhadap Tenaga Kerja Migran Indonesia Di Timur Tengah Perspektif Hukum HAM Internasional." 2012.

### Tesis

Azmiatul, Abadiyah. 2021. '*Kedudukan Manusia Dalam Sudut Pandang Al Surat Al-Hujurat Ayat 13 Komparasi Tafsir M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir*'. Diss, universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).

Dahliah, Lis. *Kerajaan Bone Pada Masa Pemerintahan Batari Toja 1714-1749*. Diss. Universitas Hasanuddin, 2021.

Ridha, Ahmad. *Islamisasi Kerajaan Bone (Suatu Tinjauan Historis)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.







# LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1726/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

29 Agustus 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Dr. A. Nurkidam, M.Hum.**
2. **Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.**

Di-  
Tempat

*Assalamualaikum, Wr.Wb.*

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

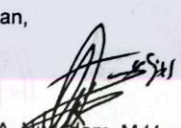
**N a m a** : ANDI NURUL YASMIN  
**NIM** : 2020203880230026  
**Program Studi** : Sejarah Peradaban Islam  
**Judul Skripsi** : PERAN LA MADDAREMMENG SULTAN SHALEH  
PADA KEBIJAKAN PENGAPUSAN BUDAK DI  
KERAJAAN BONE: 1631-1644

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

*Wassalamu Alaikum Wr.Wb*

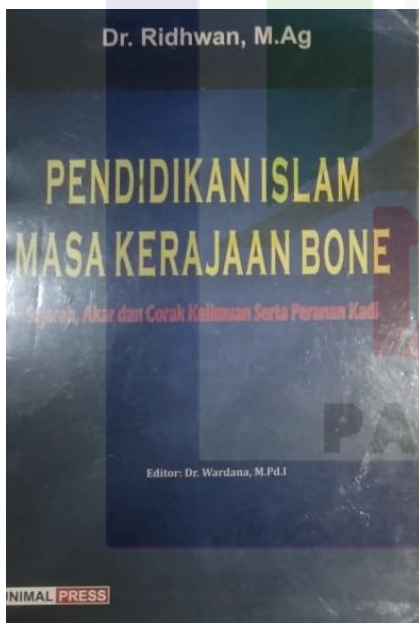
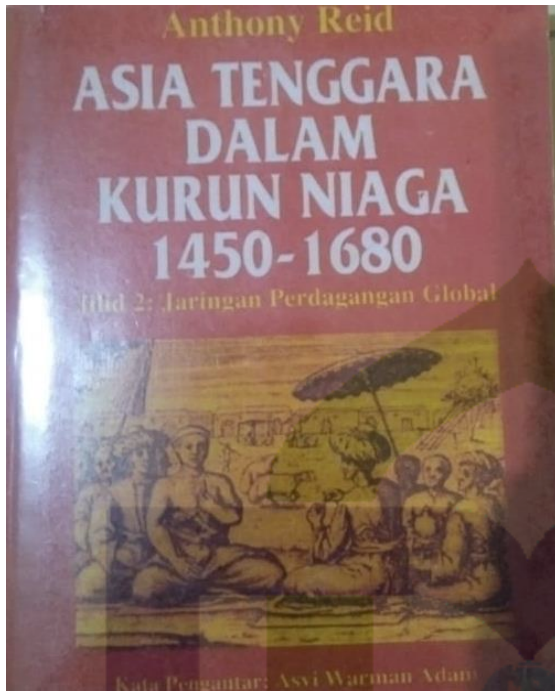
Dekan,

  
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP.19641231 199203 1 045



Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX





# SEMINAR SEJARAH

Tema :

**DINAMIKA KESEJARAHAN DALAM  
MENYONGSONG PEMBANGUNAN  
JANGKA PANJANG TAHAP KEDUA**

**PAREPARE**  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
UJUNG PANDANG

1994/1995

## BIODATA PENULIS



**Andi Nurul Yasmin**, lahir di Tuppu pada tanggal 16 Juni 2002 merupakan anak ketiga dari tiga beraudara. Dari pasangan bernama Andi Basir dan Husna M. Telah menempuh pendidikan di TK (Taman Kanak-kanak) DDI Tuppu, SDN 23 Tanete Soppeng sampai kelas 3 dan melanjutkan kembali pendidikan di MI (Madrasah Ibtidaiyah,) Tuppu, lalu melanjutkan pendidikan di MTS (Madrasah Tsanawiyah) Takkalasi, MA (Madrasah Aliyah) Takkalasi, kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2020 dan mengambil jurusan program studi Sejarah Peradaban Islam.

Sejak MA/SMA penulis merupakan siswa aktif dalam mengikuti lomba baca puisi baik lomba yang dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Tidak hanya itu penulis juga mampu menciptakan puisi. Ketika menjadi mahasiswa penulis juga aktif mengikuti lomba seperti lomba debat di kegiatan FUAD Awards, dan penulis juga pernah menjadi pembicara webinar apresiasi pengalaman ilmu sejarah sebagai perwakilan kampus IAIN Parepare. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi pada tahun 2024 dengan judul: **Pembaruan La Maddaremmeng Sultan Shaleh Terhadap Kebijakan Penghapusan Budak di Kerajaan Bone: 1625-1643.**